

MAJALAH HSI



Edisi 018

Dzulhijjah 1441 H / Juli-Agustus 2020 M

Meneladan Sang Kekasih Allah



Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustajab
Fadhilatul Khasanah
Hilyatul Fitriyah
Lindawati Agustini
Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

Ustadz Mufassir, M.A.
A Firman Maulana
Isfaul Choiry
Arinal Firdaus
Samwel Waliamro
Dimas Hutomo Putra

Quality Control

Iswani Ummu Hani

Kontributor

Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
Dona Setia Hadi
dr. Arie R. Kurniawan
Evi Prisilia Anggraini
Fauziana
Indah Elmi Ummu Halwa
Marlia Ulfa
Marlianti Ummu Jaihan
Tim Resep Dapur Ummahat HSI
Yudi Kadirun
Za Ummu Raihan
HSI IT
HSI KBM
HSI Peduli
HSI Pernik

Alamat Kantor Operasional

Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai
BB 10 RT 15 RW 63 Jetis,
Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
DIY, 55584

Contact Center

(Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

Kirim pesan via email:

 majalahhsi@gmail.com

Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:

www.majalahhsi.com



SIRAH
Abul Anbiya’ dan Keturunannya



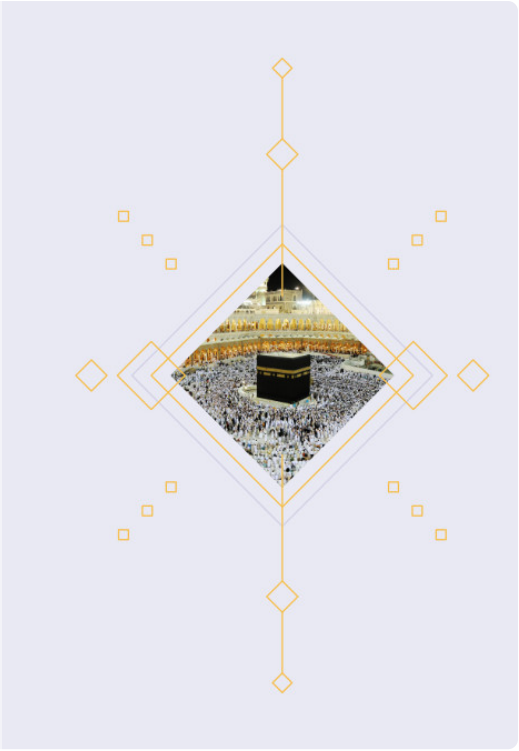
AQIDAH
Janji Allāh Atas Hamba-Nya yang Bertaqwa



MUTIARA AL-QURAN
Seberapa “ISLAM”-Kah Anda?

RUBRIK UTAMA - 1
Meneladani Sang Kekasih Allāh

RUBRIK UTAMA - 2
Menjalankan Ibadah Haji Butuh Kesabaran



MUTIARA HADITS
Haramain yang Istimewa



TAUSIYAH USTADZ
Beriman Kepada Allah



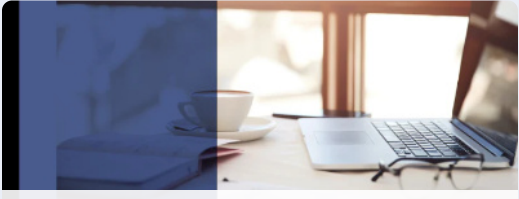
KABAR HSIP
Laporan Internal



TEBAR QURBAN 1441H
Pantau Proses Penyaluran Hewan Qurban dari Rumah Melalui Web Tebar Qurban 1441 H



PROGRAM ARMALAH TAHAP 2
Menapaki Jalan Jihad Melalui Armalah



PENDAFTARAN ANGKATAN 202
Menyambut Teman Berjihad dalam Ilmu, Angkatan 202



NASKAH PEMENANG KE-1 LOMBA MENULIS KISAH INSPIRATIF HSI
Harapan yang Selalu Tersimpan



NASKAH PEMENANG KE-2 LOMBA MENULIS KISAH INSPIRATIF HSI
Mendidik Anak Pelosok Negeri di Tengah Pandemi Covid-19



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH
Jadilah Sebaik-Baik Palang Pintu di Rumahmu

TARBIYATUL AULAD
Merindukan Al-Haramain bersama Ananda

HSI KESEHATAN
Ingin Berat Badan Turun vs Ingin Sehat...?

TANYA JAWAB
Bersama Al-Ustadz Abdullah Roy, M.A

DOA
Diberi Ilmu dan Akhir Hidup yang Indah

PROFIL ARN
Demi Waktu

PROFIL ART
Berkah di Sepertiga Malam Terakhir

DAPUR UMMAHAT
Cheese Custard Muffin & Ndog Petis Meduro

LAPORAN KEUANGAN YAYASAN HSI
Periode April-Juni 2020



Dari Redaksi

Ada banyak tokoh yang dapat diteladan oleh kaum muslimin, tentu saja bukan idola recean yang tidak jelas juntrungannya, melainkan manusia-manusia agung pilihan Allāh ﷻ. Mereka adalah teladan dalam ketaqwaan, keikhlasan, kesabaran, keteguhan dalam berjuang, dan lain-lain. Mereka adalah ‘manusia-manusia langit’ yang telah lulus dalam ujian kehidupan dunia dan keluar dari alam dunia sebagai juara dengan predikat husnul khatimah. Nama-nama mereka diabadikan oleh pencipta alam semesta dalam kitab suci-Nya, disanjung oleh-Nya, dan dijadikan sebagai model yang pantas diteladani oleh manusia-manusia setelahnya.

Di antara tokoh teladan yang sangat tinggi kedudukannya di sisi Allāh adalah Nabi Ibrahim ﷺ. Beliau adalah *abul anbiya*, *ulil ‘azmi*, dan imam yang diambil menjadi khullah (kekasih) oleh Rabb semesta alam. Allāh ﷻ telah memberikan ujian-ujian terberat kepada Beliau yang kemudian mampu Beliau selesaikan dengan nilai sempurna. Karena itulah, manusia setelahnya dapat mengambil banyak teladan darinya.

Majalah HSI Edisi 018 Dzulhijjah 1441 H/Juli-Agustus 2020 M berusaha mengulik berbagai ibrah dari kisah perjalanan hidup *nabiyullah* Ibrahim ﷺ, menggali hal-hal yang dapat diteladan dari Beliau, dan menyajikannya untuk semua ikhwah pembaca Majalah HSI. Mudah-mudahan kita semua dapat meneladan rasul yang mulia itu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengulas berbagai sisi tentang *nabiyullah* Ibrahim ﷺ, terbitan Majalah HSI edisi ini juga mengangkat tema-tema menarik lainnya. Jangan lewatkan pula laporan-laporan terkini dari Yayasan HSI AbdullahRoy serta divisi-divisi di dalamnya. Harapan kami, Majalah HSI dapat menjadi teman antum semuanya dalam mengisi hari-hari di Bulan yang mulia ini.

Barakallāhu fikum



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Kami menyadari, masih banyak kekurangan dalam penyajian Majalah HSI, maka kami mengundang para pembaca setia untuk memberikan saran dan kritik yang membangun baik dari segi isi maupun tampilan melalui rubrik 'Surat Pembaca' pada tombol berikut:



Kirim Pesan Surat Pembaca

Insyāallāh akan ada hadiah menarik bagi surat pembaca terpilih.



1. Tommy Ernes K (ARN192-25141)

Ana berharap media *online* berupa artikel atau majalah bisa semakin konsisten mengangkat tema-tema menarik untuk menguatkan aqidah generasi Islam di Indonesia. Di zaman digital ini ana yakin banyak di antara milenial yang lebih nyaman meluangkan waktu berselancar di media online, salah satunya dengan membaca. Majalah HSI merupakan media yang bermanfaat—khususnya bagi ana pribadi—demi meningkatkan minat baca dan belajar untuk penguatan iman. Sampai saat ini ana sendiri bersama istri sangat terbantu dan kami ucapkan *jazākumullāhu khairan* dengan hadirnya HSI ini.

2. Yusi Yulva Aulia – ART191-58067

Alhamdulillah, dengan terbitnya Majalah HSI seolah menjadi suplemen bagi saya yang baru belajar mengenal sunnah. Konten yang bermanfaat ditunjang tampilan elegan dan indah dipandang, māsyaallāh. Selain rubrik Mutiara Nasihat Muslimah, semoga kedepannya Majalah HSI bisa menambah konten berupa pojok hadits muslimah sebagai reminder bagi wanita muslim. *Jazākumullāhu khairan*.

Jawaban:

*Alhamdulillah, wa jazākallāhu khairan **Akhi Tommy** dan **Ukhti Yusi** atas apresiasi positifnya untuk Majalah HSI. Hal ini akan menjadi motivasi bagi kami agar terus berupaya lebih baik lagi sehingga ke depannya Majalah HSI semakin berisi yang manfaatnya dapat dirasakan seluruh kalangan.*

3. Yuliyana Ummu Ibrahim (ART201-47038)

Bismillāh, alhamdulillah Rabb semesta alam dan shalawat selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ.

*Alhamdulillah*illadzi bini’matihi tatimmush shālihāt, kini HSI hadir dengan berbagai kemajuan IT dan gagasan sebuah wawasan ilmu syar’i kepada umat. Konten pun semakin padat dan lebih menarik dari sebelumnya.

Sedikit saran, agar dibuatkan majalah/rubrik untuk anak-anak yang desainnya lebih inovatif dan berwarna agar mereka lebih senang membaca alih-alih menonton video yang bertebaran bercampur musik, *tiktok*, *online game* dan sejenisnya. Disertai dengan pembahasan mengenai keutamaan, suri teladan anak-anak penghafal Al-Qur'an, kiat-kiat serta disiplin ilmu pendidikan anak shalih dalam menghafal Al-Qur'an dan *birrul walidain*.

Untuk Tim HSI Peduli semoga semakin berkah melebarkan sayapnya ke seluruh Indonesia. Membantu kaum muslimin yang kurang mampu secara merata terutama kaum dhuafa yang berada di pelosok negeri. *Jazākumullāhu khairan* kepada segenap Tim HSI, semoga memudahkan dalam berda'wah dan segala urusannya di dunia dan akhirat.

4. Aris Setiawan (ARN181-21032)

Saran untuk dibuat kolom ekonomi syariah sehingga bisa menjadi pedoman kita untuk menegakkannya. Dapat juga dimasukkan tema-tema kewirausahaan untuk sharing kiat-kiat merintis usaha yang halal dan *thayyib*.

Jawaban:

*Jazākallāhu khairan **Akhi Aris** dan **Ukhti Yuliyana** atas masukan positifnya untuk Majalah HSI yang insyāallāh akan menjadi pertimbangan bagi kami, semoga Allāh ﷻ memberi kami kemudahan merealisikannya sehingga manfaat dari Majalah HSI bisa dirasakan seluruh pihak mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari segala profesi seperti para pebisnis muslim Indonesia.*

5. Aprillia Murni Susanti (ART181-04010)

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wa barakatuh. Saya bersyukur menjadi bagian dari keluarga HSI AbdullahRoy. Begitu banyak ilmu yang saya dapat. Di sela-sela kesibukan yang padat, *alhamdulillah* masih diberi kesempatan waktu untuk belajar agama.

Improvement website secara terus menerus, serta admin yang responsif terhadap peserta adalah faktor pendukung proses KBM di HSI. Walaupun masih suka deg-degan ketika mengerjakan soal apalagi pada saat ujian akhir karena takut *website error*. Harapan saya, ke depannya selalu ada perbaikan yang berkesinambungan. Semoga Allāh ﷻ memberi kemudahan kepada kita semua dalam menuntut ilmu. *Jazākumullāhu khairan, wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wa barakatuh*.

Jawaban:

*Wa'alaikumsalam warahmatullāhi wa barakatuh. Jazākumullāhu khairan, **Ukhti Aprillia**, insyāallāh IT bersama KBM HSI AbdullahRoy akan terus bersinergi memberikan yang terbaik buat thalibat HSI AbdullahRoy khususnya dan semoga bisa dirasakan oleh segenap kaum muslimin pada umumnya. Semoga Allāh ﷻ memberi kemudahan kepada kita semua dalam setiap perbaikan ke arah yang lebih baik, bārakallāhu fīkum.*



Insyāallāh akan ada bingkisan menarik bagi surat pembaca terpilih. Untuk edisi ini, berikut adalah peserta beruntung yang dipilih oleh Tim Redaksi Majalah HSI:

Aris Setiawan (ARN181-21032)

Yuliyana Ummu Ibrahim (ART201-47038)

Selamat untuk peserta terpilih, semoga dapat menjadi inspirasi dan mudah-mudahan bingkisan dari kami bisa memiliki manfaat yang besar, *bārakallāhu fīkum*.



Download PDF



Daftar Isi

Thāghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allāh, siapa pun dia seperti syaitan, jin atau benda yang diagungkan seperti batu, pohon, keris, dan lain-lain.

Apabila seseorang tahu Allāh yang memberikan rezeki, mengatur alam semesta, yang menciptakan seluruh alam semesta ini beserta isinya, kemudian dia menyerahkan ibadah kepada selain Allāh, maka inilah yang dinamakan dengan kesyirikan. Kesyirikan adalah dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allāh. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berî rman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allāh tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allāh, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nissā: 48)

Di dalam surat An-Nissā ayat 48 dan An-Nissā ayat 116, dijelaskan bahwa Allāh tidak mengampuni dosa syirik, padahal Allāh Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Hal itu menunjukkan betapa fatalnya dosa syirik. Dosa yang lain dapat diampuni, akan tetapi dosa syirik tidak dapat diampuni. Apabila seseorang meninggal dalam keadaan syirik, maka di hari kiamat dia tidak akan mendapatkan ampunan dari Allāh. Apabila sempat bertaubat sebelum meninggal, maka Allāh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Rasûlullāh ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa bertemu Allāh dalam keadaan menyekutukan Allāh dengan sesuatu, maka dia akan masuk ke dalam Neraka." Artinya, dia kekal di dalam neraka selamanya bersama Ahlul Kitāb yang kaî r, orang-orang musyrik dan orang-orang munaî k.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kaî r yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS. Al-bayyinah:6)

Adapun orang yang mendapatkan hidayah, mengenal tauhid, dan bertaubat kepada Allāh dari perbuatan syirik, maka yang mereka akan mendapat ampunan dari Allāh. Karena sesungguhnya Allāh menerima taubat seorang hamba selama nyawa ini belum sampai ke kerongkongan. Dan Allāh berî rman,

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allāh. Sesungguhnya Allāh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS, Z-Zummar: 53)

Di ayat lain Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berî rman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيُخْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS.Az-Zumar: 65)

Apabila seseorang melakukan amal ibadah, akan tetapi dia mengiringi amal ibadah tersebut dengan kesyirikan, maka akan berguguranlah pahala amal ibadah tersebut. Amalan-amalan ibadah yang diiringi oleh kesyirikan akan menjadi seperti debu yang beterbangan.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (QS. Al-Furqan: 23)

Ini adalah kerugian yang sangat besar. Tidak ada kerugian yang lebih besar daripada seseorang yang datang di hari kiamat dalam keadaan menyangka dirinya di dunia sudah banyak berbuat baik, akan tetapi ternyata di akhirat dia dapatkan amalan-amalan tersebut batal atau tidak ada artinya karena perbuatan syirik yang dia lakukan dan tidak ada kesempatan untuk kembali ke dunia untuk memperbaikinya.

Kerugian di dunia berupa rezeki dan lain-lain bukanlah kerugian yang besar karena bisa diganti. Namun, kerugian terbesar seseorang adalah ketika di akhirat dia menyangka telah banyak berbuat kebaikan, akan tetapi ternyata amalannya tidak diterima oleh Allāh dengan sebab kesyirikan yang telah dia lakukan.

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allāh, maka pasti Allāh mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhālim itu seorang penolongpun." (QS. Al-Maidāh:72)

Ini semua menunjukkan tentang bahaya berbuat syirik. Apabila seseorang menyakini bahwa Allāh lah yang mencipta, memberikan rezeki dan mengatur alam semesta, maka hendaklah dia konsekuen dan berpegang teguh dengan menyerahkan ibadah hanya kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Ibadah adalah seluruh perkara yang dicintai dan diridhai oleh Allāh baik perbuatan maupun perkataan yang zahir maupun yang batin. Sehingga ibadah adalah hak Allāh yang tidak boleh diserahkan kepada selain Allāh.

Bagian 3 →

Tiga ibadah yang harus diserahkan hanya kepada Allāh, namun ada sebagian kaum muslimin menyerahkan ibadah itu kepada selain Allāh. Ibadah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Doa

Berdo'a termasuk ibadah. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berī rman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berī rman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'" (QS. GhaĀ r: 60)

Di dalam ayat ini, Allāh memerintahkan kepada hamba untuk berdo'a kepada Allāh. Apabila Allāh memerintahkan sesuatu berarti Allāh mencintai sesuatu tersebut. Tidak mungkin Allāh memerintahkan kita untuk mengerjakan sesuatu yang tidak Allāh cintai. Kalau itu ibadah, maka tidak halal seorang muslim menyerahkan ibadah tersebut kepada selain Allāh.

Kemudian Allāh mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Ku, maka dia akan masuk ke dalam jahannam dalam keadaan hina dina."

Dalam sebuah hadits Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakan, "Doa adalah ibadah."

Kabar langsung dari Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwa doa adalah ibadah. Dengan demikian, tidak halal bagi seseorang yang mengaku muslim dan mengakui bahwasanya Allāh yang mencipta, memberikan rezeki dan mengatur alam semesta, menyerahkan doa kepada selain Allāh. Barangsiapa menyerahkan doa kepada selain Allāh, maka dia telah membatalkan keimanannya dan terjatuh ke dalam kesyirikan yang besar.

Berdo'a kepada selain Allāh banyak macamnya, ada *istighasah*, *isti'adzah*, dan *isti'annah*. *Istighatsah* adalah permohonan kepada Allāh supaya dilepaskan dari sebuah musibah. Musibah sudah turun lalu meminta supaya musibah dilepaskar *Isti'adzah* adalah memohon perlindungan dari sebuah musibah. Musibahnya belum ada, lalu memohon kepada Allāh supaya dilindungi dari musibah tersebut. *Isti'annah* adalah memohon pertolongan kepada Allāh.

Berlindung dari sebuah kejelekan atau musibah, harus diserahkan kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Hal itu sudah Allāh ajarkan dalam surat An-Naas dan di dalam surat Al-Falaq.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar).'"

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ اللَّائِسِ

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhannya manusia.'"

Dalam hal *isti'adzah*, seseorang harus berlindung kepada Allāh dan bukan kepada rajanya jin. Di dalam surat Al-Jinn, para jin itu menceritakan bagaimana keadaan diri mereka dan bagaimana cerita mereka tentang manusia. Sebagian dari manusia datang kepada jin untuk memohon pertolongan kepada jin tersebut.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. Al-Jinn: 6)

Meminta pertolongan kepada jin adalah sesuatu yang diharamkan, akan tetapi hal tersebut banyak dilakukan oleh kaum muslimin. Mereka menamakan jin-jin tersebut dengan nama penghormatan, misalnya dinamakan dengan kyai atau nyai dan lainnya.

2. Ibadah tawakal (bergantung hanya kepada Allāh)

Tawakal adalah ibadah yang agung. Bergantung hanya kepada Allāh adalah sebuah kewajiban setiap orang yang mengaku beriman kepada Allāh. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengatakan,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Sesungguhnya Allāh mencintai orang-orang yang bertawakal."

Allāh mengabarkan bahwa tawakal adalah sesuatu yang dicintai oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Seseuatu yang dicintai oleh Allāh sudah pasti adalah sebuah ibadah. Jika tawakal adalah ibadah, maka tidak boleh bergantung kepada makhluk atau kepada sebuah benda seperti jimat dan lainnya.

Allāh menceritakan tentang Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَام yang berkata kepada bani Israil yang mereka masih memiliki rasa takut kepada makhluk.

وَقَالَ مُوسَىٰ يٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامِنُونَ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُّسْلِمِينَ

"Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allāh, maka bertawakkAllāh kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'" (QS. Yūnus: 84)

Jika seseorang benar-benar percaya kepada Allāh, hendaklah dia hanya bergantung kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى , dalam masalah mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat.

Di dalam Al-Qur'ān, Allāh mengatakan,

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۚ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab: 'Allāh'. Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allāh. Jika Allāh hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allāh hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah 'Cukuplah Allāh bagiku'. Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.'" (QS. Az-Zumar:38)

Ayat tersebut menunjukkan tentang kewajiban bertawakal hanya kepada Allāh, tidak ada yang bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat kecuali Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Oleh karena itu, tidak berguna bergantung kepada selain-Nya, bahkan menambah dosa.

Dalam sebuah hadits, Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakan, "Barangsiapa menggantungkan sebuah tamimah (benda), maka sungguh dia telah melakukan kesyirikan."

Kenapa demikian? Karena orang tesebut telah bergantung kepada selain Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Kalau dia meyakini benda-benda tersebut yang memberikan mudharat atau manfaat, maka dia telah terjerumus di dalam syirik besar. Adapun bila meyakini bahwa benda-benda ini sebagai sebab kemadharatan itu sampai, maka orang demikian masuk ke dalam masuk syirik kecil. Syirik kecil tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, akan tetapi bisa membawa seseorang masuk ke dalam syirik besar.

Termasuk di antaranya adalah *tathayyur*, yaitu merasa sial dengan melihat atau mendengar sesuatu. *Tathayyur* dinamakan pula dengan *khurafat*. Orang Arab dahulu apabila ingin keluar rumah untuk bepergian atau berdagang, misalnya, mereka menerbangkan seekor burung. Kemudian mereka melihat kemana arah terbang burung tersebut. Apabila terbang ke kanan, mereka akan melaksanakan rencana mereka, akan tetapi bila terbang ke kiri, mereka tidak jadi keluar rumah karena menganggap terbang ke kiri itu akan membawa kesialan.

Aqidah jahiliyah seperti ini dipraktikkan oleh sebagian kaum muslimin pada zaman ini secara sadar atau tidak. Misalnya, seseorang keluar di pagi hari kemudian dia melihat ular melintas. Karenanya, dia meyakini akan datang musibah. Melihat orang tabrakan lalu meyakini akan tertimpa musibah yang sama.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Barangsiapa hajatnya ditolak karena thiyarah maka dia telah melakukan kesyirikan."

Dan perlu diketahui bahwa Allāh-lah yang telah menurunkan sebab dan Dia-lah yang telah menurunkan *musabab*. Seorang muslim tidak boleh mengatakan apa yang terjadi adalah sebab kecuali memang sudah Allāh kabarkan bahwa itu adalah sebab. Penetapan sesuatu sebagai tanda sial harus berdasarkan kabar Allāh. Apabila Allāh tidak mengabarkan demikian, maka hal tersebut bukanlah sebab. Karena, Allāh-lah yang mendatangkan manfaat dan menghilangkan mudharat dari manusia.

3. Menyembelih

Menyembelih adalah sebuah ibadah. Dalilnya adalah ĩ rman Allāh,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allāh)." (QS. Al-Kautsar: 2)

Dalam ayat ini, Allāh memerintahkan shalāt untuk Allāh dan menyembelih untuk Allāh. Perintah yang menunjukkan sesuatu itu dicintai dan kalau itu dicintai Allāh berarti ibadah.

Dan Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengatakan,

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ أَعْلَمِينَ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allāh, Tuhan semesta alam.'"(QS. Al-An'ām:162)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allāh memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyerahkan semua ibadah hanya untuk Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bukan untuk yang lainnya. Orang yang telah menyembelih untuk Allāh maka dia telah melakukan kesyirikan dan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Allāh melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allāh."

Oleh karenanya, hendaknya setiap muslim yang mengaku beriman kepada Allāh berhati-hati untuk tidak melakukan kesyirikan sekecil apapun supaya tidak gugur amalan-amalannya kelak di hari kiamat.

Wallāhu ālam



Pantau Proses Penyaluran Hewan Qurban dari Rumah Melalui Web Tebar Qurban 1441 H

Oleh: Dody Suhermawan
Editor: Anisah Muzammil

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا

“Barangsiapa yang memiliki kelapangan (rizki) dan tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami.”

(HR. Ibnu Majah no. 3123. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan) — dikutip dari rumaysho.com

Alhamdulillah, segala puji bagi Allāh ﷻ. Semoga keridhaan-Nya senantiasa terlimpah sehingga pada tahun ini kembali HSI Peduli dimudahkan merealisasikan salah satu program eksternal HSIP yaitu ‘Tebar Qurban’. Diharapkan perjalanan HSIP dalam kegiatan ini pun—seperti tahun lalu—tak lepas dari peran serta masyarakat yang mendukung kegiatan tersebut.

Sebagai fasilitator, HSI Peduli menjembatani para peserta HSI AbdullahRoy yang ingin ber-qurban sesuai syariat Islam. Kemudian HSI Peduli akan menyalurkan amanah dari para *shahibul qurban* kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Web Tebar Qurban

Perbedaan mendasar kegiatan Tebar Qurban yang dilakukan oleh Tim HSI Peduli kali ini dibandingkan tahun sebelumnya adalah keberadaan Web Tebar Qurban. Web tersebut dirancang oleh Tim HSIP untuk memudahkan para *shahibul qurban* dalam memantau penyelenggaraan hewan qurban mulai dari pendaftaran sampai pendistribusian daging qurban.

Seperti yang dikatakan Ketua Panitia Tebar Qurban, Akhunā Bayu Abu Zahran, dalam wawancaranya dengan Majalah HSI. Sebenarnya pembuatan web tersebut tak lepas dari rencana jangka panjang HSIP. Dalam rencana tersebut, HSIP ingin memasukkan seluruh program sosialnya ke sebuah web yang mudah diakses baik oleh sasaran program maupun oleh internal HSIP sendiri.

Dengan demikian program yang dijalani oleh Tim HSIP menjadi lebih terintegrasi melalui jalur komunikasi yang ada pada web tersebut.

Alur Kerja Web Tebar Qurban

Keberadaan web Tebar Qurban diharapkan dapat membantu para *shahibul qurban* memantau hewan qurban yang disalurkan lewat program HSIP. Web tersebut menjelaskan secara rinci dan transparan berbagai proses yang dilalui oleh para *shahibul qurban*.

Alur kerjanya adalah setelah melakukan pendaftaran melalui web Tebar Qurban, para *shahibul qurban* akan mendapat notifi kasi via *Whatsapp* tentang nominal yang harus dibayarkan terkait pembelian hewan qurban tersebut. Kemudian, setelah melakukan pembayaran, *shahibul qurban* wajib mengunggah bukti transfer di Web Tebar Qurban untuk diverifi kasi oleh bendahara.

Setelah proses verifi kasi berhasil, *shahibul qurban* akan mendapat notifi kasi kembali bahwa akad pembayaran telah sukses dan hewan qurban yang telah dibeli siap disalurkan. Selanjutnya *shahibul qurban* akan mendapatkan foto hewan qurban tersebut lengkap dengan umur dan berat badan.

Pada tanggal 10 Dzulhijjah, *shahibul qurban* kembali akan mendapatkan notifi kasi bahwa hewan qurban yang dibelinya telah disembelih bersamaan dengan foto hewan *qurban* tersebut.

Tidak terlewat juga foto-foto daging hewan *qurban* yang dibagikan kepada mustahiq qurban. Dengan demikian seluruh alur proses penyaluran hewan qurban dapat dipantau oleh para *shahibul qurban* melalui web HSI Tebar Qurban setiap saat kapan pun dibutuhkan.

Kegiatan hari raya Iduladha juga akan di-*update* dalam web tersebut sehingga *shahibul qurban* dapat memantau dari jauh proses pendistribusiannya.

Beberapa Perbaikan dalam Program Tebar Quran Tahun 1441 H

Tidak hanya dari sisi layanan web, program Tebar Qurban tahun ini juga terdapat perbaikan-perbaikan dari tahun sebelumnya. Di antaranya, penyeleksian mitra kerja sama yang digandeng HSIP—terutama *person in charge* (pic)—pada lembaga mitra bukan dari mitra tersebut melainkan dari pihak HSIP sehingga konli ik kepentingan dapat dihindari.

Para mitra kerja sama diikat dalam sebuah komitmen bahwa seluruh proses perlakuan terhadap hewan qurban mulai pra penyembelihan hingga setelahnya harus sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ di bawah pengawasan ustadz bermanhaj salaf dari pihak mitra tersebut.

Panitia qurban juga dilarang menggunakan dana yang diamanahkan untuk kepentingan operasional seperti pembelian bahan bakar bagi kendaraan surveyor, spanduk, dan lain-lain.

Artinya semua dana yang dititipkan oleh para *shahibul qurban* adalah untuk penyelenggaraan hewan qurban, baik pembelian maupun kegiatan operasional pemotongan.

Klasifi kasi Hewan Qurban

Selain penyeleksian mitra kerja, pada program tahun ini terdapat pengklasifi kasian hewan qurban yang berdasarkan berat dan umur serta jenis hewan tersebut baik sapi atau kambing. Pemilihannya dilakukan bersama lembaga mitra HSIP dengan penentuan jumlah hewan qurban yang dapat ditangani oleh masing-masing lembaga mitra serta nilai hewan qurban tersebut.

Hal ini penting karena dalam penyelenggaraan qurban, lembaga-lembaga yang menjadi mitra HSIP tidak hanya berada di Pulau Jawa saja, tetapi tersebar di beberapa wilayah di Indonesia seperti Lombok, Sulawesi, dan Jambi.

Masing-masing daerah memiliki nilai hewan qurban yang berbeda-beda bahkan terkadang terdapat selisih yang cukup signifi kan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Oleh karena itu dilakukan penyeragaman dari sisi harga dan berat hewan qurban yang dapat diterima semua wilayah agar tidak memberatkan salah satu lembaga mitra.

Setelah didapat standar harga yang sama, dibuatlah kategori-kategori hewan qurban baik itu kambing atau pun sapi mencakup berat dan harga masing-masing hewan qurban tersebut.

Pendampingan Penyelenggaraan Tebar Qurban

HSIP juga melakukan pendampingan oleh veri fi kator lapangan HSIP dalam memilih dan membeli hewan qurban meskipun pada prinsipnya amanah pemilihan hewan qurban menjadi kewenangan lembaga mitra.

HSIP juga memilih menggunakan lembaga-lembaga penyaluran qurban sebagai mitra penyelenggara dengan pertimbangan sebagai berikut.

- Bahwasanya mereka paling tahu tentang berapa jumlah mustahiq qurban di wilayah masing-masing.
- Mereka sudah memiliki sistem dalam *sourcing supplier* hewan qurban.

Namun dalam pemilihan mitra kerja sama HSIP memiliki beberapa klausul yang harus dipenuhi oleh mitra di antaranya:

- Bersedia menjalankan prosedur penyembelihan qurban sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ
- Mitra tersebut harus berbentuk yayasan atau komunitas.
- Lembaga mitra tersebut memiliki ustadz pembina bermanhaj salaf dan secara ketat menjalankan kegiatan ibadahnya sesuai dengan manhaj salaf.
- Lembaga mitra tersebut adalah lembaga yang benar-benar membutuhkan bantuan kerja sama dalam penyaluran dan penyelenggaraan hewan qurban. Dengan kata lain bila lembaga tersebut sudah mandiri dan memiliki kemampuan menyelenggarakan qurban, hal itu bukan lagi menjadi prioritas HSIP.

Terdapat 17 lembaga yang terdiri dari yayasan maupun komunitas yang sudah dikonfi rmasi sebagai mitra resmi HSIP dalam penyelenggaraan Tebar Qurban tahun 1441 H. Lembaga-lembaga tersebut dirinci sebagai berikut.

- Daar Ulil Albab di Gowa, Sulawesi Selatan.
- Masjid Jami' An Nasai di Balikpapan, Kalimantan Timur.
- Pondok Pesantren Ihya As Sunnah di Sarolangun, Jambi.
- Yayasan Pendidikan Jabal Al Thariq, Sragen, Jawa Tengah.
- Yayasan Uswah Hasanah di Tangerang, Banten.
- Markaz Bersama Assunnah
- Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Telaga Ilmu
- Yayasan Bani Sholeh Ash Shabri
- Yayasan Ibnu Mahsun Muhammad Sholeh (el ghais)
- Yayasan Muslim Merapi
- Yayasan Al Firdaus Al Islamiyyah
- Yayasan Majelis Taklim Ilmu Amal
- YPDI Luqmanul Hakim
- Yayasan El Iman
- Yayasan Amanah Umat Mulia (Yaumi)
- Masjid Musabbihin
- Lembaga As Siwak

Dengan pelaksanaan Tebar Qurban yang dilaksanakan oleh HSIP berikut pelayanan *all out*-nya, kita semua berharap semakin banyak *muhsinin* menginfakkan sebagian hartanya untuk hewan qurban. Apalagi di masa pandemi ini sehingga saudara-saudara kita yang terdampak akan mendapatkan manfaatnya secara merata.

Semoga Allāh ﷻ senantiasa memberikan kemudahan sehingga Program Tebar Qurban berjalan lancar.



Menapaki Jalan Jihad Melalui Armalah

Reporter: Marlianti Ummu Jaihan
Editor: Hilyatul Fitriyah

السَّاعِي عَلَى الْأَزْمَلَةِ وَالْمَسَاكِينِ، كَالْمَجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَكَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

“Orang yang berusaha menghidupi para janda dan orang-orang miskin
laksana orang yang berjuang di jalan Allah. Dia juga laksana orang yang
berpuasa di siang hari dan menegakkan shalat di malam hari.”
(HR. Bukhari no. 5353 dan Muslim no. 2982)

Setiap perempuan pada hakikatnya tidaklah dianugerahi kemampuan untuk menjadi tulang punggung bagi keluarga. Namun, sebuah takdir Allāh ﷻ telah menyapa kehidupan beberapa perempuan tegar di luar sana hingga mengharuskan mereka berjuang hidup seorang diri. Demi sekadar mengais sesuap nasi. Tak pelak, mereka pun menjalani peran sebagai ibu dan ayah sekaligus.

Oleh karena itu, HSI Peduli tergerak untuk meringankan beban para saudari muslimah kita melalui program bantuan Armalah. *Alhamdulillah*, atas izin Allāh ﷻ setelah menyelesaikan pendistribusian donasi Armalah tahap 1 pada November 2019, HSI Peduli pada pertengahan bulan Juli 2020 kembali mendistribusikan donasi Armalah tahap 2.

Dana yang berasal dari uluran tangan para *muhsinin* tersebut ditujukan kepada para janda dengan beberapa tahapan penyeleksian. Tahap pertama, mencari data, lalu beranjak kepada pemutakhiran data, wawancara, pengisian *form* yang disediakan, dan veriifikasi lapangan. Terakhir, semua data tersebut dikumpulkan untuk dianalisa dan dilakukan penilaian oleh asesor.

Adapun yang menjadi penerima manfaat dari program ini adalah para janda baik karena ditinggal mati suami maupun bercerai dengan kriteria sebagai berikut:

1. Umur kisaran < 40 tahun.
2. Dhuafa dan masih memiliki anak usia sekolah.

Melalui program Armalah tahap 2 ini, HSI Peduli telah menyalurkan dana senilai Rp300.000.000 yang dibagikan kepada 53 janda dengan perkiraan 1450 sasaran dari angkatan 134 sampai 192. Adapun angkatan 201 belum masuk pendataan. Setiap penerima manfaat berhak mendapatkan santunan senilai Rp4.000.000,00 hingga Rp6.000.000,00 tergantung kondisi dan kebutuhan.

Ummu Qushay, begitulah sapaannya. Seorang perempuan yang harus menjalani perannya sebagai *single parent* sejak tiga bulan lalu. *Qoddarullah*, sang suami lebih dahulu berpulang karena penyakit stroke yang diderita selama kurang lebih enam bulan.

Kala itu, ujian sakit telah menyapa sang suami. Beliau pun terpaksa menerima pinjaman dari tetangga. Setidaknya, untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Jauh di lubuk hati, harapan akan kesembuhan lelaki yang dicintainya itu selalu menjadi penyemangat hidup. Namun, takdir berkehendak lain, sang suami pun meninggal.

Ketika bantuan Armalah datang, Beliau masih dalam masa *iddah*. Sungguh, tidak pernah terbayangkan sebelumnya, jika Beliau akan menjalani hidup seorang diri. Kondisi baru yang serba asing ini tentu menuntutnya untuk mampu beradaptasi kembali. Tunggalan utang pun kini kian menjulang karena keterbatasan kemampuannya dalam mencari nafkah.

Terlebihi lagi, kondisi pandemi membuat kehidupan ekonominya semakin terpuruk, sedangkan Beliau harus membiayai pendidikan kedua buah hatinya. Sang anak sulung masih duduk di bangku Madrasah Aliyah (MA) dan anak keduanya baru saja akan memasuki jenjang MTs.

“*Alhamdulillah*, uang dari bantuan program Armalah langsung *Ana* bayarkan untuk melunasi utang. Semoga Allāh ﷻ berkahi harta para *muhsinin* dan dimudahkan segala urusan mereka,” ungkapnya tanpa lupa menyematkan doa di akhir.

Rasa haru penuh syukur ketika Beliau mendapatkan bantuan dari program Armalah. Baginya, ini merupakan sebuah bentuk kasih sayang Allāh ﷻ yang tiada tara. Kini, atas karunia-Nya lewat ringan tangan para muhsinin, keluarganya dapat terlepas dari himpitan utang. Betapa itu semua mampu menghilangkan segala kegundahannya dan menjadikan hatinya kembali lapang.

“Saya tidak bisa menghitung berapa pendapatan per bulan, karena Allāh cukupkan untuk makan pun itu sudah suatu nikmat agung, *Alhamdulillah*. Jika ada yang bisa dimakan pada hari itu, maka kami makan. Jika tidak, maka kami pun sudah terbiasa berpuasa. Ujian ini memang tidak seberapa dibandingkan dengan zaman para sahabat dulu,” terang Ummu Qushay sambil menguatkan diri.

Demi menyambung hidup, ibu dari tiga anak itu kini harus rela menjadi tulang punggung keluarga. Setiap hari, ia bersama anak-anak membuat jus untuk dititipkan di kedai-kedai pada siang hari. Kemudian, mengambil titipan tersebut pada sore harinya. Selain itu, Beliau juga turut membantu memasarkan beberapa dagangan temannya secara *online*. Meskipun terkadang letih menyandera, tetapi tak lantas menyurutkan langkahnya untuk mengais rezeki dari arah mana pun.

“Meskipun laba yang diperoleh sedikit, *insyaallah* saya tetap akan mencari jalan rezeki,” uangnya bersemangat.

Kisah ummu Qushay ini merupakan sekelumit gambaran kondisi para muslimah yang harus menyandang status *single parent*. Masih banyak pula kisah mengharukan dan menggugah hati dari mereka yang tidak bisa tertuang dalam tulisan ini.

Kami ucapkan, “*jazakumullāhu khairan*” kepada kaum muslimin yang telah turut serta berdonasi melalui program Armalah HSI Peduli. Semoga kegiatan yang penuh berkah ini menjadikan kemudahan bagi kita semua, kaum muslimin, menuju surga-Nya Allāh ﷻ. *Allāhumma āmin*.

Plafond	Bantuan	Penerima Manfaat
4.000.000	36.000.000	9
6.000.000	264.000.000	44
Grand Total	300.000.000	53



Keseharian Ummu Qushay memproduksi jus.



Jus-jus siap dijual.

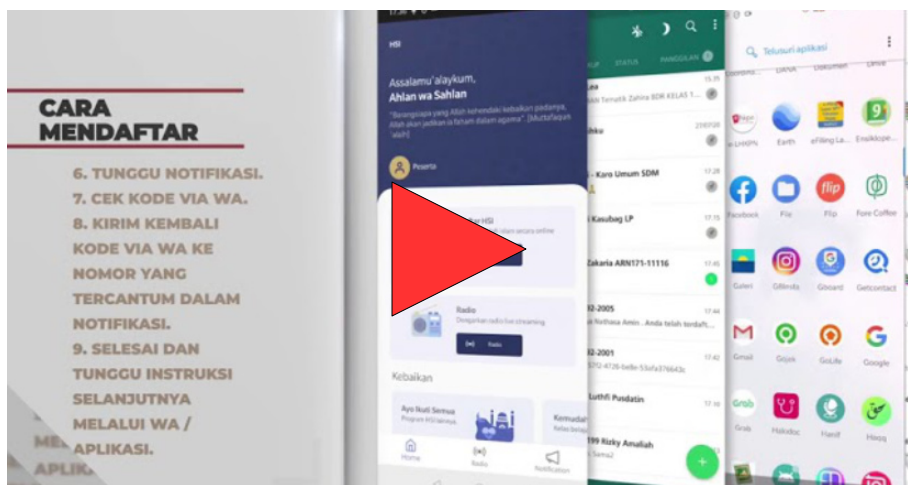


Menyambut Teman Berjihad dalam Ilmu, Angkatan 202

Reporter: Ummu Fathan
Editor : Lindawati Agustini

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang meniti suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju Surga." (HR. Muslim, no. 2699)



HSI ABDULLAHROY, sebuah program belajar agama Islam kekinian secara *online*, telah membuka kelas terbaru untuk umum. Bersama lebih dari 80.000 peserta yang telah menjadi bagian dari HSI AbdullahRoy, para peserta akan diajak mengenal lebih dalam tentang Tauhid.

Pembukaan Pendaftaran

Mulai 30 Juli 2020, secara bertahap, HSI membuka pendaftaran peserta baru, yaitu angkatan 202. Pendaftaran HSI dibuka secara bertahap melalui jalur-jalur sebagai berikut.

1. Jalur keluarga HSI, yaitu melalui admin dan pengurus HSI, dibuka tanggal 30 Juli 2020.
2. Jalur peserta HSI, yaitu melalui peserta HSI aktif, maupun bagi peserta HSI Mahazi yang ingin mendaftar ke HSI reguler. Pendaftaran dibuka tgl 31 Juli 2020.
3. Jalur umum, yaitu terbuka secara umum ke publik, dimulai tanggal 1 Agustus 2020.
4. Jalur line interaktif Radio, yaitu ketika ada acara bincang-bincang dengan Panitia Pendaftaran Angkatan 202. Pendaftaran ini hanya berlangsung selama 90 menit saat disiarkan tanggal 1 Agustus 2020 malam.

Proses Pendaftaran

Dimulai pada angkatan 201 lalu, pendaftaran angkatan baru sudah dilakukan melalui aplikasi. Namun yang terbaru, pada angkatan 202 ini, selain menggunakan aplikasi pada gadget berbasis android, pendaftaran juga sudah bisa dilakukan melalui aplikasi pada iPhone.

Penggunaan aplikasi dalam pendaftaran angkatan baru memiliki kelebihan, dimana data yang masuk bisa disimpan ke dalam server. Sehingga setiap calon peserta, kini dapat mendaftar segera setelah pendaftaran dibuka dan kuota yang diterima pada angkatan tersebut masih belum terpenuhi. Namun, jika kuota telah terpenuhi, data yang tersimpan di dalam server tersebut, dapat diambil kembali pada pembukaan angkatan selanjutnya.

Beberapa kendala yang sering ditemui calon peserta adalah mendapati tulisan pendaftaran belum dibuka ketika membuka aplikasi. Ini terutama terjadi jika yang bersangkutan pernah menginstall aplikasinya sebelumnya. Sehingga memang harus diperbarui/ di-install ulang aplikasinya agar ter-update.

Kemudian ada pertanyaan mengenai mantan peserta yang pernah ikut kelas namun kemudian gagal dan keluar akibat rasib karena tidak mengerjakan ujian dengan alasan berbagai sebab. Yang seperti ini juga masih bisa mendaftar kembali. Karena jika yang bersangkutan masih aktif sebagai peserta dan mendaftar kembali dengan nomor WA yang sama, maka akan ditolak oleh sistem, karena terdata sebagai peserta aktif.

Peserta

Pada angkatan 202, kuota untuk peserta baru ARN dan ART masih sama seperti 201 lalu yaitu 25.000 peserta akhwat dan 25.000 peserta ikhwan. Selain menerima pendaftaran perorangan, pada periode kali ini, HSI kembali menerima pendaftaran melalui komunitas, yaitu dari ex karyawan perbankan. Diharapkan akan ada 1 group komunitas yang terbentuk. Namun jika jumlahnya tidak memenuhi kuota, maka akan digabungkan dengan peserta perorangan lainnya. Hingga berita ini diturunkan, yaitu tanggal 3 Agustus 2020 total jumlah pendaftar terdata adalah sebanyak 17.970 orang.

Awal KBM

Setelah proses pendaftaran selesai dan data semua sudah diproses oleh Tim IT HSI, para peserta dimasukkan ke dalam grup diskusi dan grup materi. Setiap peserta harus berada di kedua grup tersebut agar dapat menerima materi dan berdiskusi di tempat terpisah. Di awal pembentukan grup banyak peserta yang belum memahami tentang banyak hal, karena itu dibutuhkan sebuah grup untuk tanya jawab. Terutama setelah diberikan informasi mengenai apa itu HSI AbdullahRoy, bagaimana silabusnya, dan bagaimana cara belajarnya.

Untuk tahap pertama, sebelum mempelajari ilmu, para peserta diberikan materi Pengagungan Terhadap Ilmu. Materi yang dimulai pada pertengahan bulan Agustus 2020 ini, diberikan sebagai persiapan agar ketika menerima Materi Tauhid, para peserta bisa bersungguh-sungguh dan memiliki semangat yang tinggi, untuk belajar memahami dan mengagungkan ilmu.

Semoga para peserta angkatan 202 selalu semangat dan istiqamah dalam menuntut ilmu agama, khususnya di HSI AbdullahRoy. *Ahlan wa sahan, dan selamat menjadi keluarga besar HSI AbdullahRoy.*

Bārākallahu fikum.



Oleh: Nur Fitri Yanuar Misilu (ART192-66033)
Pemenang ke-1 Lomba Menulis Kisah Inspiratif HSI

Harapan yang Selalu Tersimpan

Penulis: Nur Fitri Yanuar Misilu (ART192-66033)
Editor: Anisah Muzammil



Di tengah pedalaman Sulawesi, cerita ini bermula.

Sebuah kisah yang membuat kita menjadi peka dengan keadaan lingkungan sekitar.

Terkadang kita hanya bisa melihat tampilan luar orang lain. Ketika seseorang menampilkan wajah gembira, kita mengira ia memang tengah bahagia. Saat tawa membahana, kita berpikir orang itu memang periang. Tak jarang kita beranggapan rata-rata anak pasti memiliki hari-hari menyenangkan dengan beragam canda tawa disertai hal apa pun yang bisa mereka mainkan. Tidak ada pada mereka beban pikiran selain PR matematika atau tugas prakarya yang mungkin sulit dicari bahan bakunya.

Tawa lepas serta bibir yang tersungging senyum selalu terlihat dari wajah-wajah segerombolan siswa-siswi SMP di salah satu sekolah negeri di Sulawesi. Mereka selalu terlihat bahagia, bahkan tawa kecil mereka tetap ada saat gerbang hampir ditutup karena bel masuk sekolah mulai berdentang. Sambil menenteng sepatu di tangan kiri dan tas punggung yang sudah lusuh di lengan kanan, mereka lari terbirit-birit sebelum gerbang ditutup sempurna oleh satpam sekolah.

Beberapa siswa ada yang cekikikan karena hampir terpeleset. Pak satpam hanya bisa tersenyum kecil sambil mengelus dada seakan sudah maklum dengan pemandangan itu. Jarak berkilometer jauhnya, tanah becek saat musim hujan, dan jalur berlalu dari kaki gunung membuat semua orang di sekolah sudah paham dengan kendala yang dihadapi sebagian siswa di sana.

Namun, tidak sedikit siswa yang datang tepat waktu. Mereka berangkat pagi-pagi buta dari rumah sebelum pukul 05.00 pagi. Itu pun jika ada kendaraan yang bisa ditumpangi atau gerobak sapi yang bisa dinaiki. Jika tidak ada, jalan kaki menjadi alternatif terbaik daripada tidak datang ke sekolah. Waktu yang diperlukan untuk turun ke bawah dari rumah mereka di atas gunung sekitar satu jam. Setelah itu mereka harus berjalan kaki lagi untuk sampai di sekolah. Semangat mereka menuntut ilmu begitu membuat iri.

Hampir setiap hari aku mengajar di kelas mereka. Frekuensi pelajaran yang harus ditambah karena ujian sekolah tinggal menghitung minggu membuatku mengenal mereka lebih dekat. Para siswa ini terlihat seperti anak-anak pada umumnya. Mengganggu teman saat bosan mendengar penjelasanku di depan kelas, malas-malasan dengan kepala bersandar di atas meja, atau menatap serius ke arahku dengan pandangan kosong. Mungkin memikirkan jam istirahat yang masih lama.

Bahkan sesekali saat matahari siang mulai terik dan pikiran mereka sudah tidak dapat dipaksa lagi menerima pelajaran, anak-anak itu selalu memintaku untuk rehat sejenak sambil bercerita apa saja. Bagian itu yang paling mereka sukai yakni mendapatkan beberapa kisah pengalaman hidup. Mereka tak peduli meskipun tak ada uang jajan untuk mengganjal perut, mereka tetap seperti anak-anak yang seakan hanya tahu untuk bergembira. Pada saat aku bercerita, senyum sumringah dan tawa mereka bisa bebas menerpa udara di dalam kelas. Aku pun turut larut di dalamnya. Sembari menatap wajah-wajah polos mereka, aku penasaran bagaimana keadaan mereka ketika di rumah.

Tepat di bulan April, tanggal sembilan, atas kehendak Allāh ﷻ beberapa rencana ujian sekolah berputar haluan akibat Covid 19 yang pecah di kota kami. Setelah satu orang terpapar virus jenis baru tersebut, semua aktivitas seakan terhenti. Bimbang, takut, dan bingung bercampur jadi satu. Guru, siswa, pekerja, bahkan masyarakat biasa heboh membicarakan kasus yang sedang mendunia ini.

Jelang sehari sebelum kejadian tersebut, aku dan beberapa teman-teman guru sudah mempersiapkan ujian sekolah dengan rapi. Kami baru selesai mengambil paket-paket soal untuk digunakan pada saat ujian. Rencananya, paket soal tersebut akan didistribusikan langsung ke rumah-rumah siswa karena mereka sudah dirumahkan bahkan sebelum Covid-19 mewabah di daerah kami.

Namun, Allāh ﷻ adalah penentu dari setiap rencana. Seketika, semuanya menjadi kacau. Grup diskusi *online* para guru menjadi heboh. Beberapa guru tidak mau ikut mengantarkan paket soal dengan dalih takut terjangkit virus. Bahkan, beberapa guru mengusulkan agar ujian sekolah dibatalkan. Namun, peniadaan ujian nasional dari Kemendikbud tentunya mengharuskan sekolah untuk tetap melaksanakan ujian sebagai tambahan nilai penentu dari kelulusan siswa kelas 3 SMP.

Keadaan daerah yang masih terbilang tertinggal membuat sebagian orang di sini tidak mengerti dengan baik tentang pencegahan virus. Padahal penularan dapat diminimalisir dengan pemakaian masker dan jaga jarak, tetapi sebagian guru bersikeras untuk tetap tinggal di rumah.

Kucoba untuk menguatkan hati. Walaupun rasa takut kian mendera, aku tetap memikirkan nasib siswa-siswaku. Mereka harus mengikuti ujian sekolah. Menurutku, ini adalah kondisi darurat untuk keluar rumah. Tindakan preventif tetap kulakukan sembari memohon pertolongan dari Dzat yang Mahakuasa. Walaupun rasa khawatir sebagai manusia selalu ada, bersama salah seorang guru, aku tetap mengantarkan paket-paket ujian sekolah tersebut.

Jalur perjalanan yang sulit menjadi tantangan tersendiri. Hebatnya rintangan dan jarak tempuh semakin menguatkan tekadku bahwa soal ujian ini harus sampai kepada para siswa. Kondisi jalan yang becek, berbatu kecil dan tajam, berkelok, bahkan hingga tebing yang curam, dengan izin Allāh ﷻ semuanya berhasil kulewati. *Insyāallāh* akan menjadi sebab yang Allāh ﷻ jadikan amalan kebaikan agar siswa-siswa dapat mengikuti ujian sekolah dan mendapatkan nilai.

Satu persatu rumah siswa kami sambangi. Sungguh di luar dugaan, aku yang dulu tidak pernah memasuki jalur ini, akhirnya melihat sendiri bagaimana canda dan tawa siswa-siswiku sukses menutupi segala kekurangan kehidupan mereka ketika di rumah.

Mereka yang menghabiskan waktu lebih banyak di rumah ketika *lockdown* ternyata memberi manfaat lebih untuk orang tua mereka. Membantu pekerjaan rumah, membantu berkebun, memetik jagung, sekalipun hal itu tentu bukan harapan besar orang tua mereka. Karena setiap orang tua tetap menginginkan pendidikan terbaik untuk anaknya, walaupun mereka orang yang tidak mampu. Tanpa disadari, hal itu menjadi hikmah besar di tengah pandemi. Dalam segala kekurangan, mereka tetap berusaha untuk bekerja. Entah mendapatkan hasil atau tidak, itu sudah jadi barang yang lumrah di garis hidup mereka.

Bahkan ada salah satu siswa yang hanya tinggal sendirian di rumahnya. Makan dan mencuci sendiri karena jauh dari orang tua. Entah untuk anggota keluarga lainnya, aku tidak mendapatkan informasi lebih. Rasa mandiri yang selama ini kubanggakan ternyata kalah dari mereka. Lebih dari yang dapat kubayangkan, Allāh menolong mereka untuk senantiasa terus hidup sekalipun yang tersisa hanya harapan. Ketergantungan yang selalu bermuara pada Dzat Pemilik segalanya. Sebuah asa agar tidak jera melangitkan doa yang tak putus.

Menjelang sore, hampir semua soal selesai dibagikan. Hanya tersisa satu paket soal ujian untuk salah satu siswa yang tinggal di kaki gunung. Saat menuju ke sana, kami sempat kehilangan arah. Lalu kami menanyakan alamatnya pada masyarakat sekitar. Beberapa warga mengatakan rumahnya tidak jauh dari sebuah masjid, tetapi setelah perjalanan hingga memakan waktu berjam-jam, masjid yang dimaksud tidak kunjung terlihat. Sementara kondisi jalan semakin memburuk, tanjakan kian curam, jalanan berlumpur, hingga tebing di sisi kanan jalan memicu keinginan untuk berbalik pulang ke rumah.

Di tengah jalan, aku mendapati dua orang anak kecil berseragam SD yang menyusuri jalan menanjak dan melewati kebun. Kemeja putih yang mereka kenakan menjadi tempat berlindung dari hujan gerimis. Kaki yang kotor terkena lumpur tidak menghalangi mereka terus berjalan ke arah pulang.

“Rumahnya masih jauh, Dek?” tanyaku.

Mereka hanya mengangguk pilu dengan senyum manis yang masih tersisa. Satu hal yang sangat kukagumi adalah semangat mereka bersekolah sangat tinggi, tidak peduli jarak yang membentang jauh.

Hingga akhirnya setelah perjalanan menyita emosi. Rasa takut dan semangat yang naik turun silih berganti. Akhirnya terlihat sebuah masjid di ujung sana. Lega rasanya. Tepat di sebelahnya ada sebuah rumah sederhana dari anyaman bambu yang mulai lapuk dimakan usia. Tidak ada teras. Kami hanya duduk di tangga kayu seadanya.

Beberapa anggota keluarga berbaring di tengah ruangan. Ayah dari siswa ini hanya pengemudi becak motor. Sementara, di masa sulit sejak pandemi virus, pekerjaan itu seakan tidak menghasilkan lagi. Namun, mereka tidak pernah putus berikhtiar mencari nafkah. Tidak kubayangkan bagaimana hari-hari berlalu tanpa rasa syukur sementara di tempat lain ada orang yang masih mengingat Allāh ﷻ di tengah kesusahannya. Mereka menyimpan asma-Nya di dalam dada mereka.

Satu hal yang begitu menyayat hati adalah sulitnya keadaan para siswa ternyata tidak diketahui oleh para guru. Hanya satu dua orang saja yang tahu, itu pun tidak berinisiatif apa-apa untuk membantu. Mungkin saja, guru itu pun tidak bisa melakukan apa-apa karena sama-sama dalam keterbatasan.

Terkadang kita hanya fokus pada apa yang terlihat oleh mata. Tidak berusaha mencari tahu apakah di sekitar kita ada orang yang sangat membutuhkan bantuan? Terlebih di tengah musibah yang sedang mendunia ini.

Tentu kita tidak ingin hal ini menjadi *hujjah* yang cacat di hadapan Allāh ﷻ kelak, jika kita ditanya sejauh mana kita peduli kepada orang lain, sekalipun hanya untuk mendoakan mereka. Dari mereka aku belajar, dengan segala keterbatasan sebenarnya kita masih dapat memanfaatkan banyak peluang yang sering tak kasat mata. Seperti mereka yang tetap berusaha bekerja, sekalipun mereka tahu untuk mendapatkan uang saja tak sebanding dengan keringat mereka. Namun, dengan tekad dan niat yang lurus, Allāh ﷻ tidak akan menelantarkan hamba-Nya yang berikhtiar.

Ditulis, didedikasikan penuh kasih untuk siswa-siswiku yang kusebut “pejuang”, di salah satu daerah di Sulawesi.

Nur Fitri Yanuar Misilu, lahir dan besar di Gorontalo, 15 Januari 1997. Sangat menyukai dunia literasi. Alasannya karena sedikit pelupa, sebuah tulisan *bi idznillāh* dapat membantu merekam setiap ingatan dan memberi manfaat bagi orang lain. Kini berkulat sebagai editor naskah di salah satu penerbit *indie*.

Dapat dihubungi melalui [085144010980](https://wa.me/085144010980) (whatsapp) dan [@_nfym](https://www.instagram.com/_nfym) (instagram).



Oleh: Ratna Wijayanti (ART201-66142)
Pemenang ke-2 Lomba Menulis Kisah Inspiratif HSI

Mendidik Anak Pelosok Negeri di Tengah Pandemi Covid-19

Penulis: Ratna Wijayanti (ART201-66142)
Editor: Anisah Muzammil

Ilustrasi daerah pelosok, bukan lokasi sebenarnya.

Namaku Dani. Asalku dari daerah Jawa Tengah. Aku merupakan anak lelaki paling akhir di keluarga. Dua tahun terakhir aku tinggal di salah satu daerah pelosok Nusa Tenggara Timur. *Passion* mengajar menuntunku mengabdikan diri sebagai guru bagi anak-anak pelosok negeri yang sangat luar biasa.

Bukan kebetulan aku berada di desa ini. Aku pernah mengikuti program pemerintah untuk mengajar siswa di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tanpa intervensi dari siapa pun aku berjuang untuk mereka dari lubuk hati terdalam selama satu tahun. Aku ingin melihat lebih dekat polonya paras mereka ketika belajar bersamaku. Setelah program itu selesai, alih-alih memilih kembali ke tanah Jawa bersama teman-teman untuk mengajar di sana, aku justru tetap mengabdikan diriku untuk tetap tinggal di tanah NTT.

Aku mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di sebuah sekolah menengah pertama. Tempatku mengajar tidak seperti sekolah pada umumnya di Jawa Tengah. Untuk pergi ke sana, aku harus menempuh jalan sepanjang 4 km dengan medan sekolah yang berada di tengah hutan. Ketika hari hujan, kondisi jalan begitu becek dan aku harus menuntun sepeda motor. Selain itu aku juga harus melewati sungai tanpa jembatan. Jika sungai itu meluap, aku harus menginap di sekolah karena tidak bisa pulang.

Selain masalah jarak tempuh, aku juga harus mengatasi mental penduduk di desa itu dalam hal pendidikan. Merayu satu per satu siswa agar bersemangat sekolah dan mengedukasi orang tua mereka tentang wajib belajar bagi anak-anak.

Di desa ini, orang tua lebih memilih mempekerjakan anak-anak mereka untuk membantu di ladang menanam sayur dan ikut memancing serta menangkap udang. Berbeda dengan situasi di Jawa, rata-rata anak malas pergi ke sekolah karena ingin bermain *game* atau membolos bersama teman-teman serta enggan mengikuti pelajaran di sekolah.

Muslim hanyalah minoritas di desa ini. Hanya aku dan beberapa pendatang yang menganut agama Islam di tengah-tengah kaum Nasrani. Namun, *alhamdulillah* ada satu masjid di desaku yang setiap saat kurindukan suara *adzan*-nya. Aku tidak harus keluar desa untuk shalat di masjid, baik untuk melakukan shalat Jum'at atau ibadah wajib lainnya.

Mereka sangat menghormatiku sebagai muslim. Saat acara adat pun mereka mempersilakanku menyembelih ayam sendiri sebab mereka tahu kalau daging akan menjadi halal apabila seorang muslim yang menyembelih. Setiap *adzan* berkumandang, mereka mempersilakanku shalat di awal waktu meskipun saat itu sedang ada acara atau rapat.

15 Maret 2020 sebuah pesan *Whatsapp* masuk dari kepala sekolah. Isinya adalah imbauan kepada seluruh siswa SMP tentang pembelajaran di rumah yang akan dimulai tanggal 16 Maret 2020 untuk mengurangi penularan virus Covid-19. Imbauan tersebut tak lepas dari instruksi menteri pendidikan yang menetapkan seluruh pelajar dan mahasiswa agar melakukan belajar secara daring di rumah.

Mendadak aku merasa kewalahan dan pusing setengah mati. Bagaimana bisa mereka belajar dari rumah, sedangkan rata-rata mereka tidak mempunyai fasilitas seperti *smartphone*, laptop bahkan televisi? Apalagi tidak semua dari mereka mengenal gadget.

Terkadang aku hampir menyerah dengan keadaan seperti ini. Penguasa seakan hanya melihat daerah kota besar saja tanpa melihat daerah pelosok seperti tempat kami. *Astaghfirullah* aku tak boleh *su'udzan* dengan pemerintah.

Aku harus berbuat sesuatu untuk seluruh siswa agar mereka tetap bisa belajar di tengah pandemi Covid-19 ini. Bukankah aku dulu disumpah untuk mengabdikan diriku mengajar dengan sebaik-baiknya?

Aku mulai mendata siswa yang mempunyai *smartphone* dan segera kubuat *Whatsapp group* paguyuban kelas yang kuampu. Ternyata yang masuk ke dalam grup hanya sekitar 30% siswa saja. *Masyaallah*, aku harus memikirkan 70% siswaku yang lain agar mereka juga mendapat pengajaran dan tugas dariku sebaik mungkin selama belajar di rumah.

Aku berniat mendistribusikan buku pelajaran agar mereka bisa belajar di rumah, tetapi urung kulakukan. Jumlah buku yang sangat sedikit tidak akan cukup jika dibagikan kepada mereka satu per satu. Belajar kelompok pun tak diperbolehkan dalam situasi ini.

Kubuka Al-Qur'an untuk mengatasi kegundahan dan kubaca perlahan hingga satu juz selesai. Hati ini tiba-tiba menjadi ringan. Muncul sebuah ide untuk meringkas pelajaran yang belum aku berikan hingga semester genap ini berakhir. Setelah selesai, esoknya aku pergi ke kota demi menge-*print* ringkasan dan memfotokopinya untuk seluruh siswaku.

Sesampainya di rumah, aku mulai berpikir kembali. Sebanyak 30% siswa bisa belajar melalui daring, sedangkan lainnya tidak bisa. Apakah aku harus menganggap semua siswaku tidak bisa belajar daring?

Adzan berkumandang, aku pun bergegas ke masjid. Semoga setelah shalat aku bisa mendapat jawaban atas kegundahan ini. Kuadukan seluruh kegundahanku pada Allah Mahakuasa. *Alhamdulillah*, Allah ﷻ mendengar doaku.

Setelah shalat aku merasakan nikmat yang luar biasa. Atas petunjuk-Nya, aku memilih tetap memberikan pembelajaran melalui daring kepada siswa yang mempunyai *smartphone* atau komputer. Sementara siswa yang tidak punya fasilitas gadget akan kusumbang satu per satu rumahnya untuk mendapatkan fotokopi ringkasan materi dan tugas soal dariku.

Malam sebelum mengajar daring, aku membuat tutorial untuk siswaku agar bisa menggunakan aplikasi *google classroom*. Aku juga pergi ke rumah tetangga yang bisa menjahit masker kain untuk siswa yang akan kusumbang setiap harinya. Sebagai guru aku juga harus patuh terhadap protokol dari WHO maupun pemerintah untuk tetap memakai masker dan melakukan *social distancing* ketika bepergian atau berkunjung ke rumah siswa.

Setidaknya aku pernah mengenyam pendidikan di ibu kota Indonesia. Aku tidak begitu ahli dalam bidang IT, tetapi aku akan berusaha mengajari secara perlahan satu per satu siswa agar bisa mengikuti daring dengan baik. Tentang cara mengunduh materi, mengerjakan tugas kemudian menyetorkannya kepadaku serta bagaimana mengetahui nilai yang mereka peroleh.

Kuajari mereka bagaimana mengoperasikan *google classroom* dan *microsoft sway* agar materi belajar dapat diterima dengan baik. Aku juga melakukan video conference, serta mengajak siswaku mengerjakan kuis dari *kahoot*, *quizizz* atau *google form*.

Para siswa sangat antusias karena ini adalah pengalaman pertama mereka belajar melalui daring dan pengalaman pertamaku kebersamaan kegiatan belajar mengajar.

Butuh sekitar satu minggu mengajari siswa yang mampu belajar daring. Banyak di antara mereka kecanduan mendapat soal-soal dariku yang berupa kuis karena metodenya seperti *game* ber-score. Antarsiswa bisa saling berkompetisi sehat dalam kuis ini. *Alhamdulillah*, aku bisa membuat mereka betah belajar meskipun hanya dari rumah. Setiap hari aku rekap kegiatan belajar mengajar melalui daring ini yang nantinya akan kulaporkan kepada kepala sekolah.

Kepiawaianku mengelola kelas digital tak berhenti pada kami saja. Berkaca dari keberhasilanku mengajar siswa melalui media daring, Kepala Sekolah memintaku menularkannya kepada guru-guru lain agar mampu membuat kelas serupa untuk siswa-siswa mereka. Hal ini membuatku semakin bersemangat untuk terus belajar memahami teknologi supaya seluruh guru dan siswa mampu mengajar serta belajar melalui daring dengan optimal.

Bagaimana dengan siswa yang minim fasilitas gadget? Bagaimana dengan orang tua yang tak mampu membelikan *smartphone* atau laptop? Juga bagaimana dengan mereka yang rumahnya di atas gunung sehingga sering mengalami masalah sinyal, atau bahkan ada yang rumahnya belum tersambung aliran listrik?

Kupikirkan beberapa masalah itu secara matang. Meskipun aku tahu ini sulit. Banyak waktu yang aku butuhkan dalam mengunjungi rumah mereka satu per satu. Namun, aku yakin tak ada yang sulit apabila bersungguh-sungguh dan menganggap ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah ﷻ dalam menularkan ilmu yang barakah kepada siswa.

Satu per satu rumah siswa aku kunjungi. Di mulai dari yang terdekat dengan rumahku. Aku ajari mereka seperti di sekolah. Aku serahkan seluruh materi yang difotokopi beserta tugas-tugasnya. Setelah tugas-tugas itu selesai, aku minta mereka datang ke rumahku mengantarkan tugas dengan syarat tidak bergerombol dengan teman-teman lain dan memakai masker. Aku pun membuka pintu rumahku lebar-lebar untuk siswa yang datang untuk belajar, tapi tetap menjaga jarak dan menggunakan masker sebagai pelindung.

Hampir 90% semua materi dan tugas terdistribusi dengan baik ke tangan para siswa. Tinggal beberapa siswa yang jarak rumahnya sangat dan perlu tenaga ekstra untuk kesana. Jalan yang terjal dan berliku tak mengurungkan aku untuk tetap mengunjungi beberapa siswa yang tersisa. Saat hari hujan aku harus menitipkan sepeda motor di salah satu rumah warga. Sementara itu aku melanjutkan perjalanan mengenakan jas hujan, masker, dan sepatu boot. Aku bagaikan petugas medis yang mengenakan alat pelindung diri.

Tiba-tiba punggungku terasa basah. Ah! Jas hujanku bocor rupanya. Airnya merembes mengenai tasku. Kulepas jas hujan itu dan kugunakan untuk membalut tas agar tidak semakin basah. Materi dan tugas-tugas siswa merupakan prioritas bagiku hingga sampai ke tangan siswa. Untungnya aku tak lupa membawa baju ganti, karena aku sadar medan untuk bertemu beberapa siswa ini tidaklah mudah.

Sesampai di rumah salah satu siswa, aku meminta izin mengganti pakaian dan mendirikan shalat. *Alhamdulillah* aku selalu membawa sajadah. Setelah itu, aku mengajar mereka dan memotivasi agar mereka tetap mau belajar meskipun dalam kondisi sulit. Aku juga mengobrol dengan wali murid mereka tetap peduli pada putra-putrinya dalam mendampingi proses belajar selama pandemi Covid-19 ini.

Setiap hari ada saja siswa yang datang ke rumah. Ketika mereka selesai mengerjakan tugas aku memberikan umpan balik dan pengayaan serta pekerjaan rumah agar mereka tak berhenti belajar. Tak lupa memberi nilai untuk memotivasi mereka sekaligus sebagai pedoman bagiku dalam pengisian rapor siswa.

Bahagia rasanya bisa menjalani kegiatan belajar mengajar di daerah pelosok pada masa pandemi seperti ini. Semoga wabah ini segera berakhir dan aku dapat kembali mengajar di sekolah, bertemu dengan siswa-siswaku yang begitu ceria

Ratna Wijayanti, S. Pd. Penulis lahir di Purworejo, 29 Januari 1989. Cerita inspirasi ini disadur dari kisah nyata teman seperjuangan saat mengajar di Kupang, NTT. Penulis tergerak menyumbangkan tulisannya untuk menginspirasi guru-guru di luar sana agar menjadi teladan dan panutan yang terbaik bagi anak didiknya.

Laporan Internal

Menyusuri perjalanan Tim HSI Peduli dalam menyalurkan amanah dari para *muhsinin*, menyadarkan kita akan banyaknya insan yang membutuhkan uluran tangan. HSI Peduli sebagai jembatan bagi para *muhsinin* yang dianugerahi kelebihan rezeki memiliki program-program sosial untuk membantu sesama.

Salah satu program HSI Peduli adalah Program Internal yang ditujukan untuk membantu peserta aktif HSI AbdullahRoy yang memenuhi kriteria sebagai penerima bantuan. Program-program tersebut berupa Bantuan Kesehatan, Bantuan Dhuafa, Bantuan Duka, dan Bantuan Tali Asih Admin. Sedangkan untuk Bantuan Pendidikan, HSI Peduli menyalurkannya dalam bentuk Bantuan Pendidikan Diniyyah dan Beasiswa Tahfī dz kepada para siswa dari keluarga peserta aktif HSI AbdullahRoy yang berprestasi tetapi kurang mampu secara ekonomi. Berikut adalah laporan penerima manfaat dalam Program Internal HSI Peduli periode bulan Juli - Oktober 2019.

Ditulis oleh: Evi Prisilia Anggraini
Editor: Anisah Muzammil



595

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Ade Elis Lestari (ART161-2829)

Setiap orang tua pasti berkeinginan bisa memberikan pendidikan terbaik bagi putra-putrinya, terutama dalam hal agama. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa biaya pendidikan bukan hal yang ringan bagi sebagian kita. Demikian halnya *Ukhtunā* Atik—peserta HSI ART191 yang tinggal di Jakarta Utara. Dalam kesederhanaan, ibu tiga anak ini berusaha memberi pendidikan dasar berbasis agama Islam bagi buah hatinya.

Penghasilan suami di kios *service gadget*-nya yang tidak menentu kadang menyulitkan mereka memenuhi kebutuhan hidup. Walau demikian, beliau tetap semangat mencari peluang sumber pemasukan

lain. Sebagai istri, *Ukhtunā* Atik pun berusaha berhemat dan mengatur keuangan sebaik mungkin.

Qadarullāh usaha mereka kadang masih menyisakan kekurangan biaya hidup sehingga tunggakan biaya pendidikan anak-anaknya belum mampu mereka lunasi.

Alhamdulillāh, Tim HSI Peduli telah Allāh ﷻ memudahkan menyalurkan bantuan Mustahiq Zakat kepada *Ukhtunā* Atik sebesar Rp3.000.000,00 pada tanggal 7 Oktober 2019. Semoga dengan izin Allāh ﷻ

ﷻ, bantuan ini dapat meringankan beban kesulitan keluarga beliau.



596

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Wargiana (ART182-42194)

Dengan izin Allāh ﷻ, pada kesempatan kali ini Tim HSI Peduli mengunjungi saudari kita *Ukhtunā* Idawati (ART161) di kota Tarakan.

Hidup di kota dengan biaya hidup sehari-hari yang relatif tinggi dirasakan cukup berat bagi *Ukhtunā* Idawati dan keluarga. Penghasilan suami sebagai buruh toko belum cukup memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan tiga dari empat orang buah hati mereka masih membutuhkan biaya pendidikan. Tak jarang beliau harus berutang untuk keperluan sehari-hari, terutama dalam kondisi yang mendesak. *Alhamdulillāh*,

tidak sedikit tetangga sekitar yang berusaha membantu dengan memberi lauk atau pun sayuran bagi keluarga ini.

Māsyāallāh tabārakallāh, keterbatasan ekonomi tidak menyurutkan semangat *Ukhtunā* Idawati untuk menebat manfaat bagi orang-orang di sekitarnya yaitu dengan mengajar mengaji anak-anak di sore hari tanpa memungut bayaran.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau



597

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Dewi Sumiati (ART161-0537)

Dalam kehidupan terkadang banyak hal terjadi tidak seperti yang kita harapkan. Namun, kita harus meyakini bahwa ketetapan Allāh ﷻ adalah jalan terbaik bagi hamba-Nya.

Ukhtunā Nia (ART191) menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya dan kini menetap di rumah orang tua beliau di Bekasi. Beliau bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk biaya pendidikan kedua putranya yang beranjak remaja. *Qadarullāh*, beliau masih memiliki

beban utang di masa lalu yang harus ditanggung sendiri.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 3 Agustus 2019. Semoga dengan bantuan tersebut Allāh ﷻ senantiasa memudahkan urusan-urusan beliau.



598

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Ratna Nurkania (ART172-21096)

Memiliki banyak anak adalah sebuah amanah sekaligus karunia dari Allāh ﷻ yang tidak semua orang beruntung mendapatkannya. Salah seorang penerima anugerah tersebut adalah Ibu Yanti—peserta HSI AbdullahRoy ART181 yang memiliki lima orang putra putri. Beliau adalah ibu rumah tangga yang berdomisili di Kabupaten Bandung.

Pada awalnya suami Ibu Yanti adalah seorang pegawai dengan penghasilan di bawah UMP. Selama bekerja, suaminya terpaksa harus membawa anak ke tempat kerja karena ketiga anaknya yang telah bersekolah harus diantar jemput. Namun, ketika

perusahaan tidak lagi membolehkan membawa anak ke tempat kerja, akhirnya suaminya pun keluar dari pekerjaan dan beralih menjadi pedagang siomay.

Penghasilan dari penjualan siomay yang tidak menentu seringkali membuat keluarga ini cukup kawatiran memenuhi kebutuhan mereka seperti sewa kontrakan dan biaya pendidikan anak-anak.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 31 Juli 2019.



601

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Dewi Hajar (ART152-0721)

Tidak semua manusia sebagai hamba Allāh ﷻ dianugerahkan hati penuh syukur, *qana'ah*, dan tawakal ketika Allāh ﷻ uji dengan kekurangan harta. Harapan menjadi satu di antara hamba pilihan Allāh ﷻ inilah yang menguatkan *Ukhtunā* Hasnita—peserta HSI AbdullahRoy (ART191) yang berdomisili di Sidrap, Sulawesi Selatan. Pekerjaan suaminya hanyalah seorang tukang jahit sol sepatu.

Sempat berniat memutus pendidikan salah satu anaknya karena kesulitan biaya. Namun, keinginan menuai kebaikan akhirat yang begitu besar menjadikan keluarga ini berusaha menghemat keperluan sehari-hari demi biaya pendidikan putra putri mereka. Secara logika manusia, memang seolah tidak mungkin dengan pendapatan yang tak seberapa tapi anak pertama dan

kedua mereka bisa bersekolah di Pondok Pesantren Tahfī dzul Qur'an. Selalu saja ada kemudahan dan pertolongan Allāh ﷻ di tengah rasa tawakal yang mereka miliki. Satu di antara kedua anak mereka dibantu oleh seorang muhsinin yang baik hati membayarkan biaya sekolahnya. Suami beliau pernah mencoba usaha bengkel untuk mencari tambahan pendapatan, *qadarullāh* usaha tersebut tidak berjalan dan menyisakan sejumlah utang modal usaha yang masih belum terbayar hingga sekarang.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp3.000.000,00 dari dana zakat pada 11 September 2019.



603

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Nisa Ummu Qodri (ART134-0167)

Ukhtunā Istina, peserta HSI AbdullahRoy ART172 yang sehari-hari bekerja sebagai guru bantu tahfī dz di daerah Cirebon. Keterbatasannya sebagai *single parent* tidak menyurutkan semangat beliau untuk tetap berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi ketiga buah hati dengan menyekolahkan mereka di sekolah Islam.

Qadarullāh, penghasilannya belum cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tak jarang beliau harus berutang. Ada harapan yang sangat besar bagi *Ukhtunā* Istina melunasi utang-utang dan

membuka usaha agar ada pemasukan tambahan. Namun, penghasilan yang ada belum bisa disisihkan untuk memenuhi harapannya.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 16 September 2019.



604

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Dwi Rachmawati (ART182-08050)

Ujian merupakan tanda kasih sayang Allāh ﷻ terhadap hamba-Nya dan dapat meninggikan derajat seseorang di sisi Allāh ﷻ. Barangsiapa bersabar dan ridha dengan ketentuan Allāh ﷻ, niscaya peluang mendapatkan pahala begitu besar. Kewajiban hamba adalah bersabar di atas segala cobaan yang diberikan dan kesabaran merupakan tanda keimanan serta termasuk bagian dari kesempurnaan tauhid.

Jalan kesabaran inilah yang dipilih oleh *Ukhti* Indri—peserta HSI ART182 asal Palembang. *Qadarullāh* suaminya yang berprofesi sebagai sopir, beberapa waktu lalu tidak sengaja menabrak sebuah mobil lain ketika tengah melakukan pekerjaannya. Karena kerusakan yang tidak sedikit, pemilik mobil tersebut

pun meminta ganti rugi. Selama ini penghasilan bapak dua anak ini hanya cukup memenuhi kebutuhan keseharian keluarga kecilnya dengan sederhana. Menyadari bahwa mereka tidak dapat mengharapkan penghasilan yang ada, keluarga ini berusaha menjual barang-barang berharga milik mereka, tetapi jumlahnya masih saja belum mencukupi.

Alhamdulillāhilladzi binî'matihi tatimmush shālihāt, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan dari dana zakat kepada *Ukhti* Indri sebesar Rp3.000.000,00 pada tanggal 6 Oktober 2019. Semoga bantuan ini dapat meringankan kesulitan keluarga beliau dengan izin Allāh ﷻ.



605

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Ratna Nurkania (ART172-21096)

Hidup sebagai *single parent* dengan tiga orang anak yang membutuhkan biaya pendidikan tentunya tidak mudah. Begitu pun bagi *Ukhtunā* Yeni—peserta HSI ART182 yang berdomisili di Jakarta Selatan. Menjadi tulang punggung bagi orang tua, anak-anak, dan adiknya beliau jalani dengan kesabaran dan keyakinan akan ketentuan terbaik dari Allāh ﷻ untuknya. Pendapatannya sebagai pegawai *outsourcing* kadang tak menentu, sementara pengeluaran tiap bulan yang harus dikeluarkannya cenderung sama, bahkan lebih besar dari penghasilannya. Tak jarang, beliau terpaksa mencari pinjaman untuk menutupi kekurangannya.

Alhamdulillāhilladzi binî'matihi tatimmush shālihāt, Allāh ﷻ memberi kemudahan kepada Tim HSI Peduli untuk menyalurkan bantuan mustahiq zakat kepada *Ukhtunā* Yeni sebesar Rp3.000.000,00 pada tanggal 6 Oktober 2019. Semoga dengan izin Allāh ﷻ, bantuan ini dapat membantu meringankan beban beliau.



606

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Annisa Damayanti (ART152-0201)

Seiring bertambahnya usia, kekuatan fisik pun menurun. Demikian yang dirasakan Ibu Lisa—peserta HSI ART182 yang berdomisili di Jakarta Timur. Ibu dua anak berusia 61 tahun ini sering merasa lelah menjalani usaha bersama suaminya. Kekuatan tubuh untuk memasak dalam jumlah banyak seperti dahulu tidak lagi dirasakannya. Sementara mereka masih harus berjuang memenuhi kebutuhan diri dan kedua anaknya yang belum mendapatkan pekerjaan tetap.

Ibu Lisa dan suami berusaha mencari peluang usaha lain, tetapi belum memiliki modal. Terkadang untuk memenuhi pesanan catering, beliau meminta

bantuan melalui pihak ketiga sehingga untung yang mereka peroleh pun berkurang. Berbagai usaha kecil-kecilan pun dicoba, tetapi hasilnya belum cukup memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk keperluan makan, ada kalanya mereka mendapat bantuan sembako dari saudara.

Alhamdulillāhilladzi binî'matihi tatimmush shālihāt, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan melalui program Mustahiq Zakat kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 pada tanggal 4 Oktober 2019. Semoga bantuan ini dapat membantu meringankan beban kesulitan beliau dengan izin Allāh ﷻ.



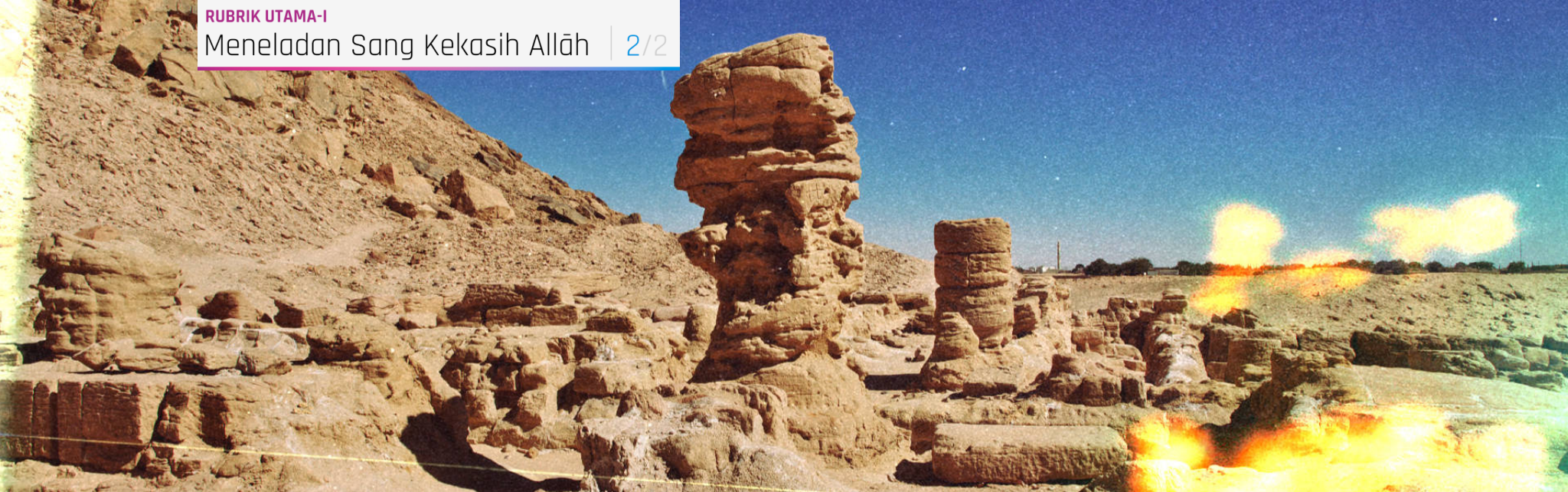
607

Program:
Mustahiq Zakat

Verif katur Lapangan:
Dempo Aulia (ART172-44150)

Setiap orang tua yang memahami beratnya beban amanah yang Allāh ﷻ berikan dalam mendidik anak tentunya berharap dapat memberikan pendidikan terbaik bagi putra-putrinya. Salah satu usahanya adalah dengan menyekolahkan mereka di sekolah yang mengajarkan ilmu syari sebagai sarana menggapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Begitu juga halnya dengan *Ukhti* Septiana (ART181), seorang ibu rumah tangga yang berdomisili di Lampung.

Hidup dalam kesederhanaan, beliau mencari nafkah sehari-hari dengan menjadi buruh penyadap karet dan menerima jahitan. Dengan tekad kuat,



4. Keberanian Nabi Ibrahim dalam membela kebenaran

Nabi Ibrahim عليه السلام adalah sosok pemberani dan tangguh serta tidak gentar dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Keberanian yang dipadu dengan kecerdasan ini sudah terlihat sejak Beliau masih kecil.

Suatu hari, ia bertanya kepada ayahnya tentang patung-patung yang dibuatnya, untuk apa patung tersebut? Ketika disebutkan oleh ayahnya bahwa patung-patung itu adalah untuk disembah, maka heranlah Beliau dan langsung mengkritisnya. Ibrahim yang masih sangat muda itu pun berkata,

يَا بَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?" (QS. Maryam: 42)

Dengan keberaniannya pula, Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya serta menghadapi akibat yang timbul di belakangnya. Ibrahim tidak kenal takut ketika dicerca oleh kaumnya serta dihadapkan kepada rajanya. Ibrahim menghadapi mereka dengan keberanian sebagai seorang pembela kebenaran.

5. Cerdas dalam berdakwah

Ketika menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya, Nabi Ibrahim menyisakan satu berhala terbesar dan mengalungkan kapak di badannya. Cara cerdas ini tidak lain bertujuan agar kaumnya mau berpikir tentang lemahnya berhala-berhala yang mereka sembah. Ketika kaumnya protes, Ibrahim dengan telak menunjukkan bahwa berhala-berhala yang disembah itu tidak mampu melindungi dirinya sendiri dari gangguan Nabi Ibrahim. Sebaliknya, mereka sendiri juga mengakui bahwa berhala terbesar pun tidak mampu memudharatkan kepada siapa pun.

Ketika berdebat dengan raja, Nabi Ibrahim dengan kecerdasannya berhasil membungkam argumentasi sang raja. Ketika Ibrahim mengatakan bahwa Allāh menghidupkan dan mematikan dan raja juga menunjukkan bahwa ia mampu menghidupkan (membiarkan anak buahnya hidup) dan mematikan (membunuh anak buahnya), maka Nabi Ibrahim segera membuat raja itu terdiam setelah Beliau mengatakan, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.”[4] Untuk memperingatkan penduduk Haran menyembah benda-benda langit, Nabi Ibrahim menggunakan cara yang unik. Beliau seolah-olah ingin menyembah bintang, bulan, atau matahari. Namun karena benda-benda itu datang dan hilang silih berganti sehingga tidak senantiasa siap ketika dibutuhkan, maka Beliau pun enggan menjadikannya sebagai sesembahan. Beliau ingin mengajak para penyembah benda-benda langit itu berpikir bahwa benda-benda mati yang mereka sembah itu tidak layak untuk disembah karena tidak selalu sedia ketika diharapkan pertolongannya. Kisah yang oleh sebagian orang disalahpahami sebagai Nabi Ibrahim kecil mencari tuhan ini disebutkan oleh Allāh dalam kitab-Nya yang mulia, Al-Qur'an surah al An'am ayat 75-79.

6. Berbakti kepada kedua orangtua

Nabi Ibrahim diuji oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan kekaifan orangtuanya. Meski demikian, hal itu tidak mengurangi bakti dan sikap baik Beliau kepada orangtuanya itu. Penggalan kisah yang Allāh abadikan dalam Al-Qur'an yang mengisahkan bagaimana Beliau mendakwahi ayahnya adalah bukti nyata bahwa Beliau senantiasa bersikap sangat baik kepada ayahnya. Beliau tidak bosan dalam berusaha menyelamatkan ayahnya dari api neraka. Dengan bahasa yang santun, kata-kata yang lembut dan menyentuh, doa-doa yang tak pernah putus, dan harapan-harapan yang baik terhadap ayahnya, Nabi Ibrahim mengajak ayahnya itu meninggalkan kesyirikan. Bahkan, ketika ayahnya bersikap keras, mengusirnya, dan mengancam akan merajamnya, Nabi Ibrahim tidak pernah marah dan bahkan senantiasa mendoakan kebaikan untuk ayahnya tersebut.[5]

Disebutkan oleh para ulama, Nabi Ibrahim bahkan tidak pernah putus dalam mendoakan kebaikan untuk ayahnya itu. Bahkan, sampai di hari kiamat pun, kasih sayang Beliau kepada ayahnya tidak luntur, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat di shahih al Bukhari.[6]

7. Sikap Lembut dan Kasih Sayang

Allāh yang Maha Penyayang menyebutkan sifat kekasih-Nya ini dengan kalimatnya,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

“Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allāh.” (QS. Huud: 75).

Dijelaskan oleh Syekh Abdurrahman bin Nashir as-sa'di bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah sebagai berikut.

- Nabi Ibrahim memiliki akhlak yang mulia, yaitu berlapang dada dan tidak mudah marah ketika menghadapi orang-orang yang tidak tahu.
- Nabi Ibrahim senantiasa beribadah pada Allāh pada setiap waktu.
- Nabi Ibrahim senantiasa kembali (bertaubat) pada Allāh dengan mengenal dan mencintai-Nya, serta berpaling dari selain-Nya.[7]

8. Sosok suami dan ayah yang sukses

Tidak banyak yang mengupas bagaimana Nabi Ibrahim mendidik keluarganya, namun kesuksesan Nabi Ibrahim عليه السلام dalam membina keluarganya tidak pernah diragukan. Sikap Hajar ketika ditinggal oleh Nabi Ibrahim di Makkah yang masih tandus dan belum berpenghuni menunjukkan bagaimana Beliau berhasil menanamkan aqidah kepada istrinya tersebut.

Jawaban Ismail عليه السلام atas pertanyaan Nabi Ibrahim ketika menyampaikan perintah Allāh untuk membelihnya adalah bukti nyata bahwa Beliau berhasil mendidik anaknya dengan aqidah yang kokoh. Baik Hajar maupun Ismail telah sampai kepada keyakinan yang paripurna kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bahwa apa pun yang diperintahkan-Nya pasti baik dan Dia tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya.

Gelar *abul anbiya'* juga bukan sekedar pemberitahuan bahwa Nabi Ibrahim memiliki keturunan yang banyak menjadi Nabi. Namun, hal itu juga merupakan salah satu bentuk pengesahan bagaimana didikan Beliau menghasilkan putra-putra yang berhasil di mata Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Footnote

- [4] QS. Al Baqarah: 258.
[5] Lihat Surah Maryam ayat 41-48.
[6] Al Bukhari. *Shahih al Bukhari Juz 4 translated by Dr. Muhammad Muhsin Khan*. Riyadh, Saudi Arabia: Daarussalam, 1419 H/1997 M hlm. 344 hadits no. 3350.
[7] Abdurrahman bin Nashir As Sa'di. *Taisir Karimirrahman ĩ tafsiriil kalaamil manaan*. (Beirut, Libanon: Muasasah Ar Risalah, 1423 H/2002 M) hal. 444

Maraji'

- Abdurrahman bin Nashir As Sa'di. 1423 H/2002 M. *Taisir Karimirrahman ĩ tafsiriil kalaamil manaan*. Beirut, Libanon: Muasasah Ar Risalah.
- Muhammad Muhsin Khan. 1419/1997. *The Translation of The Meaning of Shahih al Bukhari Arabic-English*. Riyadh: Daarus salam.
- Ibnu Katsir. 2014. *Kisah-Kisah para Nabi*. Solo: Insan Kamil.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al Quran Al 'Adzim*.
- <https://rumaysho.com/12855-3-sifat-nabi-ibrahim-yang-patut-ditiru.html>
- Majalah As-Sunnah Edisi 08/Tahun XII/1429/2008M

Seberapa “ISLAM”-Kah Anda?

(Tafsir Surah Al-Baqarah: 131)

Lafal Ayat

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِزَبِّ الْعَالَمِينَ

“Ketika Rabb-nya berî rman kepadanya, ‘Tunduk patuhlah!’ Ibrahim menjawab, ‘Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.” (QS. Al-Baqarah: 131)

Tafsir

1. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (Tafsir Al-Fatihah wa Al-Baqarah, 2:72) menguraikan tafsir ayat di atas sebagai berikut.

(a) “Ketika Rabb-nya berî rman kepadanya, ‘Tunduk patuhlah!’”

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ

Lafal ini menunjukkan hubungan dengan lafal ayat sebelumnya (ولقد اصطفىناه), yaitu: “Kami sungguh telah memilihnya ketika Rabb-nya berî rman kepadanya.” Ayat ini merupakan perintah kepada Rasûlullâh ﷺ agar menempuh jalan tersebut sebagaimana Nabi Ibrahim ؑ juga dulu menempuhnya.

(b) “Aku tunduk patuh”

أَسْلَمْتُ

Mencakup keislaman yang sifatnya batiniah maupun lahiriah.

(c) “... Kepada Rabb semesta alam.”

لِزَبِّ الْعَالَمِينَ

Mengandung tauhid rububiyah serta tauhid asma wa shifat.

2. Abu Ja’far berkata bahwa maksud ayat tersebut adalah “Ketika Rabb-nya berî rman, ‘Ikhlasikan (murnikan) ibadah hanya untuk-Ku dan tunduklah kepada-Ku dengan menaati-Ku.” (Tafsir Ath-Thabari, 3:92)

Maksudnya: Allâh ﷻ memerintahkannya untuk ikhlas, menyerahkan diri, dan tunduk kepada-Nya. Perintah tersebut disambut oleh Nabi Ibrahim, baik secara teoritis (syar’an) maupun praktikal (qadran). (Tafsir Ibnu Katsir, 1:446)

Fawaid

1. Lajnah Daimah pernah ditanya tentang deî nisi “Islam” (Fatawa Al-Lajnah Ad-Da’imah, no. 7887)

- Pertanyaan: Kenapa agama Islam dinamakan “Islam”?

- Jawaban: Karena orang yang beragama Islam berserah diri kepada Allâh ﷻ, memasrahkan diri kepada-Nya, dan merendah terhadap seluruh aturan yang ditetapkan oleh Allâh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Allâh berî rman,

{وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ} إلى قوله: {إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِزَبِّ الْعَالَمِينَ}

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, Ketika Rabb-nya berî rman kepadanya, ‘Tunduk patuhlah!’ Ibrahim menjawab, ‘Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.” (QS. Al-Baqarah: 130-131)

Allâh D juga berî rman,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ

“(Tidak demikian), bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allâh Ta’ala, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya serta tiada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 112)

2. Jati diri seorang muslim disebutkan oleh Al-Imam Ath-Thabari, “Seorang muslim disebut ‘muslim’ karena jiwa raganya tunduk merendah kepada Allâh ﷻ sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya.” (Tafsir Ath-Thabari, 2:510)

3. Ketundukan yang menjadi inti agama Islam meliputi seluruh ibadah. Ibadah yang dimaksud bukan hanya shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga meliputi doa, rasa takut, pengharapan, niat, dan sebagainya. Sebagaimana deî nisi yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ,

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمُ جَامِعٍ لِكُلِّ مَا يُجِبُهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

“Ibadah adalah sebuah nama yang mencakup setiap hal yang dicintai oleh Allâh Ta’ala dan diridhai oleh-Nya, baik itu ucapan maupun perbuatan, baik itu perkara batin maupun zahir.” (Al-’Ubudiyyah, hlm. 44)

4. Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bukan berarti ketika kita selesai shalat maka kita campakkan aturan agama ke belakang punggung kita. Agama Islam ini adalah identitas diri yang harus kita bawa ke mana pun kita pergi. Contoh sederhananya:

• Seorang pedagang wajib mempraktikkan perintah Allâh ﷻ yaitu menakar dengan adil dan tidak berdusta atas kondisi barang. Ini semua adalah hal yang bernilai ibadah di sisi Allâh ﷻ.

• Orang tua wajib menunaikan hak anak-anaknya, berupa perhatian terhadap kebutuhan jasadiyah maupun ruhiyah ananda. Orang tua muslim melakukan kewajibannya karena Allâh ﷻ yang memerintahkannya; bukan semata karena ikut tren *parenting*. Memandikan anak yang masih bayi, mengajari anak untuk shalat, menemani anak bermain, dan berbagai aktivitas lainnya dilakukan karena ketundukannya terhadap perintah Allâh ﷻ dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak.

Referensi:

- Al-Qur’anul Karim.
- Tafsir Ath-Thabari. Imam Ath-Thabari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Ibnu Katsir. Imam Ibnu Katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Al-Fatihah wa Al-Baqarah. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-’Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-’Ubudiyyah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Fatawa Al-Lajnah Ad-Da’imah. Al-Lajnah Ad-Da’imah lil Buhuts Al-’Ilmiyyah wa Al-Ifta’. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Haramain yang Istimewa

Lafal Hadits

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ
مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا لَا يُقْطَعُ عِضَاهُهَا وَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا

“Sesungguhnya Nabi Ibrahim عليه السلام menjadikan kota Mekah sebagai kota haram, dan sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai kota yang haram juga, dan di antara dua lembahnya. Tidak dipotong tumbuhan berdurinya dan tidak diburu hewan buruannya.”

Takhrij Hadist

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, no. 1362; Abu Nu’aim, no. 3165; dan Al-Baihaqi, no. 1595; dari riwayat Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه. Lihat *Irwa’ Al-Ghalil*, 4:251, no. 1058.

Syarah Hadits

1. حَرَّمَ dalam hadits tersebut artinya “menampakkan keharaman” karena yang mengharamkan sebenarnya adalah Allāh, sedangkan Nabi hanya sekadar mengabarkan dan menampakkan keharamannnya. (Ustadz Abdullah Roy, Mahazi – Silsilah Ilmiyyah Ziarah Madinah, Halaqah 03 – Keutamaan Kota Madinah Bagian 01)

2. Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), kata “haram” (حرام) memiliki dua makna ([Mengapa dinamakan tanah haram?](#)):

a. Kata “haram” yang diturunkan dari kata *haruma* – *yahrumu* (حَرَّمَ – يَحْرُمُ), yang artinya **terlarang** untuk dilakukan (*al-mamnu’ min I’lih*; lihat *Al-Mu’jam Al-Wasith*).

b. Kata “haram” ditarik dari kata *al-ihthiram*, yang artinya: kehormatan (*al-mahabab*).

Sebagaimana dijelaskan di dalam *Al-Mishbah Al-Munir*,

وَالْحُرْمَةُ بِالصَّمِّ مَا لَا يَجِلُّ انْتِهَاكُهُ وَالْحُرْمَةُ الْمَهَابَةُ وَهَذِهِ اسْمٌ مِنَ الْإِحْتِرَامِ

Kata *al-hurmah* (haram) artinya sesuatu yang tidak boleh dilanggar. Kata *al-hurmah* juga diartikan *al-mahabab* (kehormatan). Diturunkan dari kata *al-Ihtiram*. (*Al-Mishbah Al-Munir*, 1:131)

3. Hukum khusus yang berkaitan dengan tanah haram (Silsilah Ilmiyyah Ziarah Madinah, Halaqah 04 – Keutamaan Kota Madinah Bagian 02):

- Pohon berdurinya tidak boleh dipotong dan hewan buruannya tidak boleh diburu.

Dua hal itu saja tidak boleh diganggu –padahal kedua hal tersebut adalah makhluk yang tidak berakal dan tidak *mukallaf* (tidak dibebani syariat), apalagi manusia. Orang yang ada di tanah haram tidak boleh menyakiti orang lain di tanah haram, baik dengan lisan maupun perbuatan.

- Allāh melarang kita menyakiti orang lain di mana pun itu, baik di tanah haram maupun di tempat selainnya, namun pelarangan berlaku lebih keras di tanah haram. Seharusnya tanah haram adalah tempat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allāh, bukan untuk menyakiti orang lain.

- Larangan tersebut mencakup seluruh perbuatan dosa, baik itu syirik, bid’ah, maupun maksiat.

- Yang terlarang bukan hanya melakukan perbuatan dosa tersebut seara langsung, namun juga termasuk membantu orang lain berbuat dosa.

- Orang yang berbuat dosa di tanah haram akan mendapat laknat Allāh dan seluruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadits. “Laknat Allāh” maksudnya adalah doa supaya dijauhkan dari rahmat Allāh.

Fawaid Hadits

1. “Allāh menjadikan kehormatan, kemuliaan, dan pengagungan di hati kaum muslimin dan kesan di jiwa mereka.” (*Manarul Qari*, 3:187, penjelasan untuk hadits no. 580)

2. Batas tanah haram kota Makkah ([Sudah tahu tentang seluk beluk kota Makkah?](#))

Luas tanah haram Makkah sekitar 127 x 550 km.

Arah	Batas
Utara	Wadi Nakhlah, Al-Ji’ranah, dan At-Tan’im.
Selatan	Adhatu Laban (Al-’Ukaisiyyah)
Timur	Jabal ‘Arafat (Dzatus Salim)
Barat	Al-Hudaibiyyah (Asy-Syumaisi)

Batas tanah haram kota Madinah (Silsilah Ilmiyyah Ziarah Madinah, Halaqah 03 – Keutamaan Kota Madinah Bagian 01)

Arah	Batas	Keterangan
Utara	Gunung Tsaur	Gunung Tsaur terletak di sebelah utara Gunung Uhud. Gunung Uhud berjarak sekitar 5 KM dari Masjid Nabawi.
Selatan	Gunung ‘Air	Gunung ‘Air terletak di sebelah selatan kota Madinah. Jaraknya kurang lebih 8 KM dari Masjid Nabawi; dekat dengan miqat penduduk Madinah yaitu Dzul Hulaifah atau Birr Ali.
Timur	Labah/Harrah Waqin	Batas timur dan barat adalah labah/harrah. Labah/harrah adalah daerah yang ditutupi bebatuan yang berwarna hitam.
Barat	Labah/Harrah Al-Wabirah	Batas timur dan barat adalah labah/harrah. Labah/harrah adalah daerah yang ditutupi bebatuan yang berwarna hitam.

3. Terkait batas tanah haram kota Makkah dan tanah haram kota Madinah, ada beberapa catatan penting (dirangkum dari [Mana Batas Tanah Haram Mekah?](#) dan dari Silsilah Ilmiyyah Ziarah Madinah, Halaqah 03 – Keutamaan Kota Madinah Bagian 01):

- Batas tanah haram di Makkah dan Madinah dari segala penjuru telah ditetapkan dengan tanda bangunan permanen di setiap ujungnya, yaitu semacam menara yang ditulis padanya, baik dengan bahasa arab atau bahasa asing.



Setiap batas wilayah haram ditandai dengan bangunan. Sumber gambar: alarabiya.net

- Daerah yang berada di dalam tanda tersebut termasuk tanah haram. Padanya berlaku ketentuan hukum syariat, terlepas apa nama daerah tersebut secara administratif.

- Adapun daerah yang berada di luar tanda-tanda tersebut maka dia tidak disebut “tanah haram Makkah” atau “tanah haram Madinah” dan tidak berlaku padanya hukum-hukum yang terkait dengan tanah haram, walaupun dia dinamakan kota Makkah/kota Madinah atau orang-orang pada suatu saat menganggapnya sebagai bagian dari perkampungannya.

Referensi:

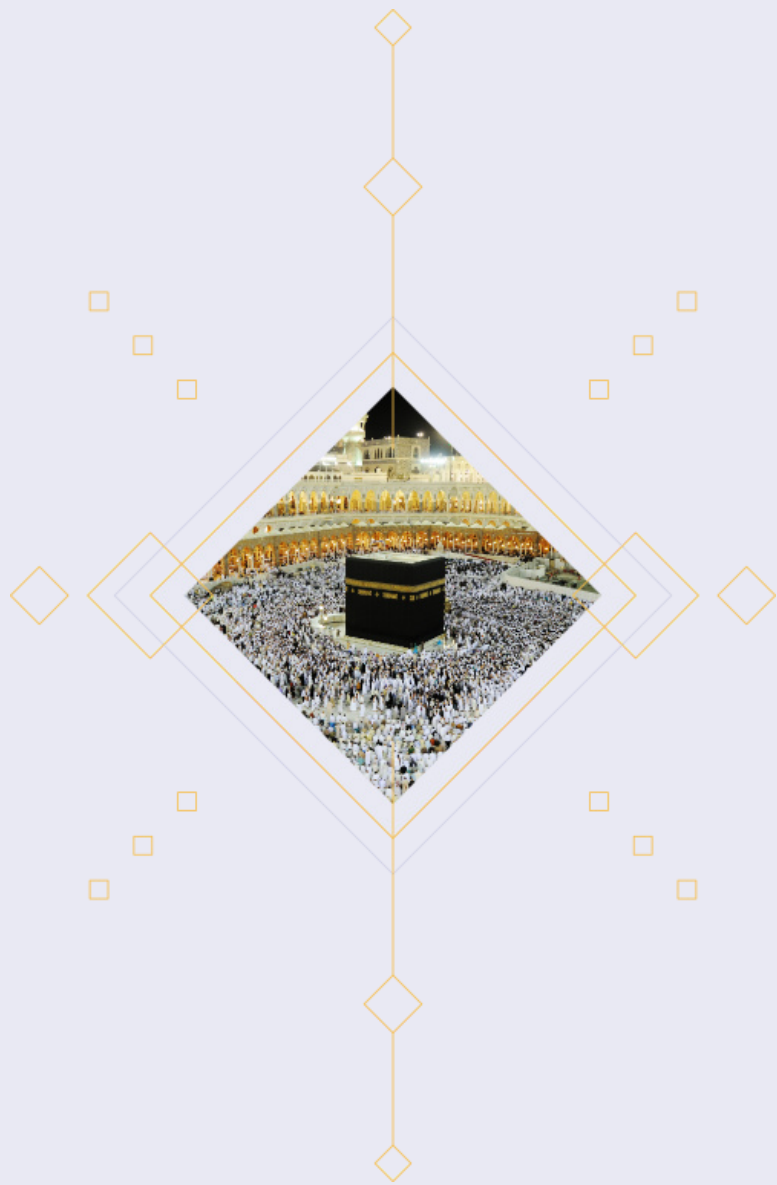
- *Shahih Muslim*, Al-Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Musnad Al-Mustakhradj*, Al-Imam Abu Nu’aim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *As-Sunan Ash-Shaghir*, Al-Imam Al-Baihaqi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Irwa’ Al-Ghalil*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Manarul Qari*, Hamzah Muhammad Qasim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Mishbah Al-Munir*, Abul Abbas Ahmad bin Muhammad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Silsilah Ilmiyyah Ziarah Madinah, Halaqah 03 – Keutamaan Kota Madinah Bagian 01, Ustadz Abdullah Roy, HSI Mahazi.

Menjalankan Ibadah Haji Butuh Kesabaran

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Athirah Mustadjab

"Pemerintah memutuskan tidak memberangkatkan ibadah haji pada penyelenggaraan ibadah tahun 1441 H atau tahun 2020," demikian rilis resmi Menteri Agama Republik Indonesia dalam sebuah konferensi pers virtual pada tanggal 2 Juni 2020.

Mungkin 221.000 orang calon jemaah haji Republik Indonesia yang tertunda keberangkatannya tersebut tidak ada satu pun yang membayangkan kenyataan ini. Mau tidak mau, suka tidak suka, mereka harus berlapang dada. Allāh Yang Mahabijaksana telah menakdirkan datangnya pandemi corona. Akan tetapi, di balik musibah ini pasti ada hikmah yang tersimpan.



Semuanya butuh kesabaran

Sesungguhnya Allāh ﷻ menurunkan syariat berupa perintah dan larangan. Dengan syariat itulah, hamba-Nya memiliki acuan untuk menjalankan tujuan penciptaannya di muka ini, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Allāh ﷻ berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dalam menjalankan ibadah apa pun pasti dibutuhkan kesabaran. Kesabaran seorang mukmin mencakup tiga hal (lihat *Syarah Riyadush Shalihin*, 1:173):

1. Sabar dalam mengerjakan perintah Allah.
2. Sabar dalam menjauhi larangan Allah.
3. Sabar dalam menerima takdir Allah.

Gambaran persiapan

Haji, sebagaimana ibadah yang lainnya, tentu harus ditempuh dengan jiwa yang sabar. Sejak masih berada di tanah air hingga selesai mengerjakan rangkaian ibadah haji. Semakin sabar seorang mukmin, *insyaallah* akan semakin ringan ia menjalaninya.

Kesabaran pertama, ketika timbul keinginan untuk berhaji. Tidak semua orang bisa langsung membayar lunas biaya haji; ada orang yang harus menabung bertahun-tahun agar uangnya cukup. Uang yang dia sisihkan terkadang harus berlomba dengan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Menyisihkan uang ini butuh kesabaran.

Tidak sedikit orang yang lelah harus menabung lama. Menabungnya bukan hanya sebulan-dua bulan, namun hingga bertahun-tahun. Patah arang sudah; ia memilih untuk memakai uang tabungan itu untuk keinginan yang lain saja.

Ada orang yang gagal menabung, namun ada juga yang akhirnya berhasil mengumpulkan uang untuk mendaftar haji. Namun perjuangan belum selesai; kendati uang sudah terkumpul, tidak semua orang bisa langsung berangkat dalam waktu dekat – sebagaimana yang ditawarkan dalam Paket Haji Furoda. Ada orang yang uangnya hanya cukup untuk Paket Haji Khusus (ONH Plus), bahkan ada yang harus bersabar menunggu antrean yang sangat panjang di Paket Reguler. Bagi orang yang mendaftar di Paket Reguler, kerinduan untuk melihat baitullah harus ditahan selama belasan hingga puluhan tahun semenjak pertama kali mendaftar.

Katakanlah giliran berangkat sudah tiba dan ibadah haji sudah di depan mata, kesabaran masih diperlukan untuk menanti kepastian berangkat. Lihatlah 221.000 orang calon jemaah haji yang disebutkan di awal tadi. Belum sempat kesabaran mereka diuji dalam balutan pakaian ihram, mereka harus bersabar menerima takdir “penundaan keberangkatan” tahun ini.

Jika kaki sebentar lagi menaiki tangga pesawat, calon jemaah haji harus sabar menahan perpisahan dengan keluarga di kampung halaman, menempuh perjalanan yang melelahkan, beradaptasi dengan anggota rombongan, serta mengantongi bekal material maupun nonmaterial lain. Jikalau bukan karena cinta dan iman, tentu tidak akan rela jiwa dan raga menapaki ujian demi ujian.

Dengan panjangnya jalan untuk berhaji, sungguh penuh hikmah dan kebijaksanaan Allāh ﷻ dengan ketetapan-Nya,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ حَيْثُ اسْتِظَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Dan mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban manusia kepada Allāh bagi siapa saja yang mampu melaksanakannya.” (QS. Ali Imran: 97)

Bahwa ibadah haji adalah ibadah yang diwajibkan hanya bagi muslim yang mampu.

Jangan berangkat dengan hati yang kosong

Allāh ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, tetapkanlah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allāh supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 200)

Allāh ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin untuk melakukan empat hal, dikarenakan kuat dan besarnya iman mereka (*Syarah Riyadush Shalihin*, 1:175):

1. *Ash-shabru* (الصبر), yaitu menahan diri dari maksiat.
2. *Ash-shabirah* (الصابرة), yaitu memacu diri untuk berbuat taat.
3. *Al-Murabithah* (المرابطة), yaitu berbuat baik dan melanjutkan satu kebaikan dengan kebaikan lain setelahnya.
4. *At-Taqwa* (التقوى), yaitu penyempurna atas tiga hal di atas.

Allāh ﷻ juga berfirman,

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

“Berkakallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.” (QS. Al-Baqarah: 197)

Seorang muslim yang bertekad untuk berangkat haji perlu menyadari bahwa bekal itu bukan semata bekal materi (berupa uang dan kekuatan fisik), namun juga mencakup bekal nonmateri, yaitu ketakwaan. Jadi, dia berangkat dengan tangan yang dibekali materi dan hati yang ditamengi dengan bekal nonmateri.

Salah satu kondisi yang sangat membutuhkan ketakwaan adalah ketika orang-orang dari penjuru dunia berkumpul pada waktu dan di tempat yang sama, tentu saja tempat itu akan penuh sesak. Tubuh yang letih, badan yang terdesak dari kanan dan kiri, serta suhu udara yang menggigit kulit tentunya tak akan mampu dilewati oleh para jemaah haji melainkan dengan pertolongan dari Allāh kemudian hatinya yang sudah berbalut ketakwaan.

Persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh orang yang akan berhaji

Syaikh Abdul Alim Abdurrahman As-Sa'di (*Kaifa Tahujju Ayyuhal Muslim*, hlm. 7) menyebutkan bahwa persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh orang yang akan berhaji adalah sebagai berikut:

1. Berwasiat kepada ahli waris tentang harta dan utang-utangnya, untuk menjamin hak dirinya dan hak orang lain padanya.
2. Bertaubat dengan taubat nasuha kepada Allāh ﷻ, serta meminta pemaafan dan kerelaan dari semua orang yang pernah ia zalimi.
3. Menjauhi kemungkaran.
4. Menggunakan harta yang halal untuk berhaji.
5. Menanyakan kepada orang yang berilmu agama tentang manasik haji. Jangan merasa sok pandai sehingga enggan bertanya.
6. Menyelesaikan urusan-urusan resmi terkait haji.
7. Mempersiapkan bekal-bekal perjalanan, seperti tas untuk tempat uang, keperluan-keperluan haji, makanan serta minuman, dan sebagainya.

Bagian 2 >

Hikmah-hikmah amalan dalam ibadah haji

Banyak hikmah yang terkandung dalam perintah Allāh ﷻ di dalam syariat haji.

Pertama: Ihram

Ihram adalah tanda dimulainya seseorang bermanasik haji. Ia ibarat pintu pembatas antara orang yang berhaji dan orang yang tidak berhaji. Di dalam ihram, seorang jamaah wajib menggunakan dua helai pakaian berwarna putih yang tidak terjahit (bagi laki-laki). Dalam *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhutsil Ilmiyyah wal Ifta'*, hlm. 179 disebutkan hikmahnya:

- Mengingat keadaan manusia ketika hari kebangkitan. Saat itu, manusia akan dibangkitkan dalam keadaan tidak bersandal dan tidak berbaju. Mengingat keadaan di akhirat ini membuat manusia semakin merendahkan diri di hadapan Allāh dan membersihkan diri dari sifat sombong.
- Membuat manusia ingat bahwa derajat manusia sama saja. Orang kaya dan miskin tidak ada bedanya di hadapan Allāh.

Allāh ﷻ mengingatkan manusia bahwa pada hakikatnya derajat mereka sama. Baik kaya atau miskin, rupawan atau buruk rupa, tubuh yang normal atau cacat, status bos atau karyawan. Semua sama di hadapan Allāh. Hal tersebut dimulai saat melekatnya pakaian ihram di badan.

Tak ada pakaian selain pakaian ihram yang berwarna putih. Jabatan, pangkat, dan gelar kala itu ditanggalkan oleh para pemilikinya. Semuanya berpakaian sama dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sama. Tidak ada satu pun yang berpakaian lebih bagus dari yang lain. Tidak ada yang bisa lebih dibanggakan dari yang lain. Tidak ada yang membedakan mereka selain ketakwaan. Sebagaimana Ṭ rman Allāh ﷻ,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allāh adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.*” (QS. Al-Hujurat: 13)

Kedua: Thawaf

Thawaf yaitu mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali. Mudah saja apabila thawaf dilakukan saat sendirian atau suasana sepi. Namun saat semua orang dari penjuru dunia datang pada waktu dan di tempat yang sama, tentu saja thawaf bukan hal yang mudah.

Berdasarkan menjadi hal yang tak dapat dielakkan. Melawan impitan orang yang berbadan lebih besar juga menjadi kemungkinan. Hanya pasrah dan berseerah diri – memohon perlindungan kepada Allāh – yang bisa dilakukan sembari meningkatkan tawakkal kepada Allāh ﷻ.

Syaikh Sulaiman bin Fahd bin Isa (*Nihayatul Ma'thaf ī Ahkamith Thawwaf*, hlm. 11) menyatakan bahwa dengan adanya thawaf, seseorang mendapat dua jenis manfaat:

- Manfaat secara umum: Dengan melakukan thawaf, seorang muslim akan diberi pahala oleh Allāh karena dia telah menaati Allāh.
- Manfaat secara khusus: Seorang muslim bisa lebih mendekatkan diri kepada Allāh pada waktu itu. Thawaf menjadi sangat mulia karena kegiatan tersebut adalah mengelilingi Ka'bah yang suci.

Ibnu Umar ؓ pernah ditanya tentang alasan beliau yang berusaha menyentuh dua rukun Ka'bah saat thawaf (yakni Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad). Beliau ؓ menjelaskan bahwa jika seseorang melangkah untuk berusaha menyentuh dua rukun itu, Allāh akan mengampuni dosanya dengan sebab langkah tersebut. (HR. At-Tirmidzi, di dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Bab *Istilamur Raknaini*, juz 3:292. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Ketiga: Sa'i

Amalan ini mengingatkan jamaah haji bahwa ribuan tahun yang lalu pernah ada seorang istri yang bernama Hajar. Ia ditinggalkan oleh suaminya, yaitu Nabi Ibrahim ؑ di tempat itu berdua saja bersama anaknya yang masih bayi (Ismail). Saat itu, dia hanya berbekal sebungkus kurma dan sedikit air. Setelah bekalnya habis, Hajar lapar dan haus sehingga air susunya kering. Ismail kecil pun menangis karena tak bisa menyusu dari ibundanya.

Hajar melihat bukit terdekat dengannya, yaitu Bukit Shafa. Ia berlari ke bukit itu – barangkali ada orang yang bisa dimintai tolong di sana. Sesampainya di Shafa, ia tak menemukan apa pun dan siapa pun. Ia turun kembali dan berlari ke arah Bukit Marwah; berharap ada orang yang bisa dimintai tolong di sana. Namun, sama saja; dia tidak jua menemukan apa pun dan siapa pun. Kejadian itu terulang hingga tujuh kali.

Saat dia ada di Bukit Marwah, dia mendengar suara tetapi dia tak tahu suara apakah itu. Ternyata itu adalah Jibril 'alaihis salam yang turun, dengan perintah Allāh, dan menghentakkan sayap atau kakinya ke bumi, di tempat air Zamzam akan terpancar. Melihat air itu, Hajar sangat berbahagia. Lantas ia membuat pembatas dari batu agar air itu tidak meluap.

Dengan adanya air, burung-burung berdatangan. Sekumpulan orang yang lewat di dekat Makkah melihat burung-burung tersebut dari kejauhan. Mereka menghampiri kawanan burung tadi dan mereka mendapati ada air di sana. Di mana ada air, berarti di sana ada kehidupan.

Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Karena itulah manusia ber-sa'i.” Demikian gambaran ibadah sa'i yang dipaparkan oleh Syaikh Utsaimin di dalam *Asy-Syarhul Mumtī'*, hlm. 269.

Pada zaman ini, sa'i sudah jauh lebih mudah. Jarak antara Shafa dan Marwah sejauh 405 meter, tetapi ruangan untuk sa'i kini telah nyaman dengan penyejuk udara (*Air Conditioner*). Lantainya juga sudah dilapisi keramik. Sudah sepatutnya seorang muslim untuk tidak mengeluh dalam menjalankan ibadah ini.

Keempat: Wukuf

Wukuf di Arafah adalah salah satu rukun haji yang, apabila tidak dikerjakan, maka haji tidak sah. Banyak keutamaan dalam Hari Arafah. Ibnu Rajab (*Latha'iful Ma'arif*, hlm. 487) menyebutkan:

- Hari Arafah adalah hari disempurnakannya agama Islam dan dicukupkannya nikmat atas umat Nabi Muhammad ﷺ. Tepat pada hari itu, syariat Islam disempurnakan dengan turunnya surah Al-Ma'idah ayat 3,

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“*Pada hari ini, Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan aku ridhai Islam sebagai agama kalian.*”

- Tepat pada hari itu pula kaum muslimin yang tidak berhaji disyariatkan untuk berpuasa (puasa arafah). Pahalanya sangat besar, yakni dihapuskannya dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.
- Hari Arafah adalah hari yang paling istimewa. Pada hari tersebut semua dosa diampuni dan semua doa dikabulkan.
- Pada hari itu, semua jemaah haji berhenti di Padang Arafah untuk berzikir, berdoa, dan bermunajat kepada Allāh ﷻ.

Haji yang mabrur

Ibnu Baththal mengatakan,

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ هُوَ الَّذِي لَا رِيَاءَ فِيهِ وَلَا رِفْتَ وَلَا فَسْوَقَ، وَيَكُونُ بِقَالَ خَلَالٍ

“Haji yang mabrur adalah haji yang di dalamnya tidak ada riya', tidak ada perkataan kotor, dan tidak ada kefasikan; serta dikerjakan dengan menggunakan harta yang halal.” (*Syarh Shahih Al-Bukhari li Ibnī Baththal*, 4:435)

Melihat fenomena khusus di tanah air kita, sangat disayangkan apabila haji yang susah payah dijalani malah ternoda oleh niat yang tidak ikhlas. Yakni, rasa berbangga diri sebagian orang karena sudah mendapat gelar “Pak Haji” atau “Bu Haji” dari masyarakat sekitarnya. Seluruh pengorbanan dan kesabarannya akan sia-sia belaka. Allāh ﷻ berī rman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزَدَ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَ مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤَتْهُ مِنْهَا وَ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“*Barang siapa yang menghendaki keuntungan akhirat maka Kami akan tambah keuntungannya. Barang siapa yang menghendaki keuntungan dunia maka Kami pun akan memberikan kepadanya. Namun, kelak di akhirat dia tidak akan memiliki satu bagian apapun.*” (QS. Asy-Syura: 20)

Semua orang menginginkan haji yang mabrur. Yaitu haji yang diterima oleh Allāh ﷻ. Haji yang dijanjikan oleh Rasūlullāh ﷺ dalam sabda beliau,

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“*Dan haji yang mabrur, tidak ada balasan bagi (pelaku)-nya, selain surga.*” (HR. Bukhari di dalam *Shahih Al-Bukhari*, 3:2)

Tanda haji yang mabrur

وَمِنْ عَلَامَةِ قَبُولِ حَجِّ الْإِنْسَانِ أَنَّهُ إِذَا رَجَعَ يَكُونُ حَالُهُ خَيْرًا مِنَ الْخَالِ الَّذِي كَانَ قَبْلَهُ

“*Dan salah satu tanda diterimanya haji seseorang adalah selepas ia berhaji, keadaannya menjadi lebih baik dibandingkan saat ia belum berhaji.*” (*Syarh Shahih Al-Bukhari li Syamsiddin As-Sa'i ri*, 25:29)

"وَسُئِلَ الْحَسَنُ الْبُضْرِيُّ مَا عَلَامَةُ الْحَجِّ الْمَبْرُورِ؟ فَقَالَ : "أَنْ يَرْجِعَ زَاهِدًا فِي الدُّنْيَا، رَاغِبًا فِي الْآخِرَةِ

“*Hasan Al-Bashri ditanya, ‘Apakah tanda haji yang mabrur?’ Dia menjawab, ‘Haji yang mabrur adalah haji yang membuat seseorang semakin zuhud terhadap dunia dan semakin menginginkan akhirat.’”* (Quthul Qulub, 2:197)

Dengan demikian, jikalau seorang muslim ingin mencapai derajat haji yang mabrur dan mendapatkan manfaat yang sempurna dari hajinya, hendaklah ia memperhatikan setiap jengkal langkahnya, setiap tarikan napasnya, dan setiap perilakunya agar selalu terkontrol dan berada di koridor syariat, semasa berhaji maupun setelah berhaji.

Manfaat ibadah haji

Allāh ﷻ berī rman,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ • لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ نِعْمَةِ الْأَنْعَامِ فَكَلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَوَائِسَ الْفَقِيرِ

“*Dan serulah manusia untuk mengerjakan ibadah haji. Mereka akan mendatangimu dengan berjalan kaki atau mengendarai unta yang kurus. Mereka akan datang kepadamu dari segala penjuru yang jauh. Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat dan agar mereka banyak menyebut nama Allāh dalam beberapa hari yang telah ditentukan atas hewan-hewan ternak yang dikaruniakan oleh-Nya. Lalu makanlah sebagian darinya dan beri makanlah orang yang sengsara lagi fakir.*” (QS. Al-Hajj: 27-28)

Menurut Syaikh Abdul Aziz bin Baz (binbaz.org.sa/fatwas/15213/منا-فع-الحج), manfaat ibadah haji bisa berupa manfaat duniawi maupun manfaat ukhrawi.

Manfaat duniawi

- Banyaknya jual beli, terutama jual beli barang-barang berkaitan dengan haji. Sebagaimana sering ditemui orang yang berhaji membawa bermacam-macam oleh-oleh khas Saudi untuk dibawa ke kampung halaman.
- Kesempatan bagi orang-orang fakir untuk memakan daging. Mungkin selama ini mereka sangat jarang memakan daging. Pada saat musim haji, mereka bisa berkesempatan untuk menikmati makanan yang lebih enak dari biasanya.
- Manusia dari penjuru dunia berkumpul. Mereka bisa saling berkenalan serta saling membantu.
- Mendorong seorang muslim untuk menjadi lebih dermawan dari sebelumnya.

Manfaat ukhrawi

- Seorang jemaah haji berkesempatan untuk tafaquh ī ddin atau mempelajari agama.
- Saling bisa amar ma'ruf dan nahi mungkar serta saling memberi nasehat sesama kaum muslimin.
- Memperbanyak zikir, thawaf, shalawat atas Rasūlullāh ﷺ, dan shalat di masjidil haram yang pahalanya sangat besar.
- Menghapuskan semua dosa, menyebabkan turunnya rahmat Allāh, dan mendulang pahala untuk meraih surga.

Pulang dengan kemenangan yang besar

Rasūlullāh ﷺ bersabda,

مَنْ حَجَّ وَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجِعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“*Barang siapa yang berhaji dan dia tidak berkata jorok serta tidak berbuat fasik, ia akan pulang (dari ibadah hajinya) seperti hari dilahirkannya dia dahulu oleh ibunya.*” (HR. Bukhari)

Apabila seseorang mampu menjalani ibadah haji dengan baik dan benar yaitu niatnya lurus, rukun haji dan kewajiban haji dilaksanakan, maksiat dihindari, dan hal-hal yang tidak bermanfaat ditinggalkan maka sungguh dia pulang ke tanah air dengan sebuah kemenangan yang besar. *Wallāhu a'lam bish shawwāb*.

Referensi:
• *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari.
• *Sunan At-Tirmidzi*, Al-Imam Tirmidzi.
• *Latha'iful Ma'arif*, Ibnu Rajab.
• *Syarh Shahih Al-Bukhari libnīl Baththal*, Ibnul Baththal.
• *Syarh Shahih Al-Bukhari li Syamsiddin As-Sa'i ri*, Syamsuddin As-Sa'i ri.
• *Syarah Riyadhush Shalihin*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
• *Asy-Syarhul Mumtī'*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
• *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts AL-'Ilmiyyah wal Ifta'*, Ahmad bin Abdurrazzaq.
• *Nihayatul Mathaf ī Ahkamith Thawwaf*, Sulaiman bin Fahd bin Isa.
• *Kaifa Tahujju Ayyuhal Muslim*, Abdul Alim Abdurrahman As-Sa'di.
• *Quthul Qulub*, Abu Thalib Al-Makki.
• binbaz.org.sa/fatwas/15213/منا-فع-الحج.
• Terimbaz Corona, 221.000 Calon Jemaah Haji Indonesia Gagal Berangkat, [https://kumparan.com/kumparannews/terimbaz-corona-221-000-calon-jemaah-haii-indonesia-gagal-berangkat-](https://kumparan.com/kumparannews/terimbaz-corona-221-000-calon-jemaah-haji-indonesia-gagal-berangkat-)

Ingin Berat Badan Turun vs Ingin Sehat...?

Penulis: dr. Arie R. Kurniawan
Editor: Lindawati Agustini



Saat ditimpa sakit, kita akan berikhtiar membeli obat untuk meringankan gejalanya. Namun bila *qadarullāh* belum mendapatkan kesembuhan, kita akan berkonsultasi kepada dokter umum atau dokter keluarga. Mungkin kita akan diberi resep obat, diperiksa lab, atau diarahkan konsultasi lanjutan. Rangkaian tahapan ikhtiar ini kita jalankan semata agar bisa sembuh ketika kita mengalami obesitas. Sebagaimana disebutkan pada artikel edisi sebelumnya, di dalam tubuh orang yang obese sedang terjadi proses sakit yang samar. Oleh karena itu pada umumnya, orang obese atau gemuk tidak merasa sakit sehingga belum perlu mencari “kesembuhan”.

Secara garis besar, berdasarkan waktu dan proses terjadinya penyakit, dunia kedokteran Barat membagi penyakit menjadi dua kelompok, penyakit kronis (menahun) dan penyakit akut (cepat/singkat). Contoh penyakit akut adalah demam, batuk, pilek, penyakit infeksi akut atau kecelakaan. Sedangkan contoh penyakit kronis adalah darah tinggi, kencing manis, dan kolesterol tinggi. Ada pula serangan akut pada kelompok penyakit kronis, seperti serangan jantung atau stroke. Nah, obesitas adalah suatu kondisi sakit yang sifatnya kronis. Oleh karena itu, penanganan obesitas tentu berbeda dengan penyakit yang bersifat akut.

Paradigma dan Motivasi

Hal pertama yang sebaiknya dilakukan adalah mengubah pola pikir (paradigma) mengenai obesitas/kegemukan. Kegemukan bukan lagi hanya masalah penampilan atau “faktor keturunan” semata. Kegemukan sangat erat kaitannya dengan berbagai penyakit dari penyakit degeneratif seperti kencing manis, darah tinggi, jantung koroner, stroke sampai penyakit autoimun, kemandulan, infeksi bahkan penyakit COVID-19. Maka, ubahlah pola pikir kita dengan banyak menggali informasi, bertanya, dan motivasi yang kuat.

Umumnya, motivasi yang “paling diminati” adalah turunnya berat badan agar penampilan kita “lebih menarik”. Hal ini tidaklah salah, namun, berdasarkan penelitian, penurunan berat badan pada sebagian besar pelaku diet tidak bertahan lama dan rata-rata setelah 1 tahun kembali ke berat badan awalnya dikarenakan motivasi utamanya “hanya” jangka pendek.

Motivasi yang penulis sarankan sebagai pemicu utama adalah keinginan untuk sehat *î* sik. Karena obesitas pada dasarnya adalah penyakit, maka, motivasi diri kita untuk “sembuh” dari penyakit itu. Target “sembuh” dari obesitas cukup mudah untuk dipahami karena secara objektif dapat diukur oleh tenaga medis, dan secara subjektif dapat dirasakan oleh Anda sendiri. Beberapa target sehat *î* sik yang dapat kita capai, *biidznillāh*, adalah sebagai berikut.

Target Objektif		Target Subjektif
Berat badan ideal		Pakaian kembali longgar
Kadar kolesterol normal		Aktivitas fisik lebih bertenaga
Kadar gula darah normal		Tidak mudah sakit
Tekanan darah normal		Penampilan fisik lebih bugar

1. Ingin Sehat Sampai Tua

Motivasi lainnya yang dapat penulis sarankan adalah ingin sehat *î* sik sampai dengan usia tua. Penulis pernah memiliki pengalaman ketika praktik. Datang pasien, seorang kakek berusia 70-an tahun yang berasal dari desa, berprofesi sebagai petani, ia berobat untuk suatu penyakit “ringan” yang telah lama dia idap. Sebagai syarat penanganan medis, penulis harus melakukan cek-up rutin terhadap kesehatan *î* siknya secara umum. Hasilnya, *māsyāallāh*, seluruh hasil pemeriksaan laboratorium kakek tersebut dalam keadaan baik. Setiap hari ia bekerja *î* sik di sawah dan kebanyakan hanya makan makanan hasil tanam sendiri.

Sebagaimana pengalaman penulis dalam mengikuti rangkaian cek-up karyawan, sangat jarang didapatkan pada generasi usia 30—50 tahun-an sekarang ini di perkotaan memiliki hasil lab yang “baik”, biasanya ada saja hasil laboratorium yang berlebihan, seperti kolesterol misalnya.

2. Motivasi Syariat

Sebagai seorang muslim, motivasi apa lagi yang paling agung dalam hidup kita selain meraih ridha Allāh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*? Niatkan *î* sik yang sehat agar kita dapat kuat beribadah. Apalagi teladan kita Rasūlullāh *ﷺ* telah mengingatkan kita dalam satu hadits Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi *ﷺ* bersabda: “Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang.”[1]

Kita seringkali baru merasakan nikmatnya sehat *î* sik justru saat sedang sakit. Hal ini yang sering penulis amati di praktik sehari-hari. Padahal, untuk tetap menjaga *î* sik yang sehat cukup mudah, murah, dan ada ilmunya.

Di hadits yang lain, lagi-lagi Rasulullah *ﷺ* menasihatkan pada kita: dari Ibnu ‘Abbas *رضي الله عنه*, Rasulullah pernah menasihati seseorang, “Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang matimu.”[2]



Pengalaman Pribadi

Sebagai pelajaran yang mungkin dapat dipetik bersama, penulis memiliki pengalaman pribadi dengan berat badan berlebih (*overweight*). Penulis selalu mengalami kesulitan dalam menurunkan berat badan, paling banyak hanya mampu menurunkan 1—2 kg dalam jangka 1 bulan untuk kemudian kembali ke berat badan semula. Pada suatu saat, penulis melakukan cek-up pribadi dengan memeriksakan darah. Hasilnya, asam urat dan kolesterol tinggi dengan gula darah puasa di perbatasan (*borderline*). Mengingat riwayat keluarga penulis ada yang menderita penyakit jantung dan kencing manis serta stroke, penulis mencari motivasi untuk memperoleh *î* sik lebih sehat. Penulis membaca pesan Nabi *ﷺ* yang lain: dari Miqdam bin Ma’di Karib beliau menegaskan bahwasanya beliau mendengar Rasulullah *ﷺ* bersabda, “Tidaklah seorang manusia memenuhi satu wadah yang lebih berbahaya dibandingkan perutnya sendiri. Sebenarnya seorang manusia itu cukup dengan beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Namun jika tidak ada pilihan lain, maka hendaknya sepertiga perut itu untuk makanan, sepertiga yang lain untuk minuman dan sepertiga terakhir untuk nafas.”[3]

Sejak saat itu, penulis “tanpa sengaja” setiap harinya mulai mengurangi asupan sumber karbohidrat setiap makan besar dan tidak minum minuman instan berpemanis. Perlahan tetapi pasti “ketidaksengajaan” itu membuahkan komentar dari rekan dan keluarga penulis, “Kok kamu kurusan?”. Selama “program” itu berjalan memang penulis “lupa” menimbang berat badan. Hasilnya, dalam 2—3 tahun berat badan penulis turun 7—8 kg dan saat ini masuk dalam kategori normal. Tiga tahun? Itu sih semua juga bisa! Anda yakin? Penulis merasa lebih baik kita memulai dengan hal kecil yang paling mudah kita lakukan terlebih dulu! Kemudian pelan-pelan “naik kelas”.

Kuncinya: Jangan perhatikan berat badan Anda! Perhatikan saja makanan dan minuman yang dimasukkan ke dalam mulut untuk kesehatan dan keluarga Anda! *Biidznillāh. Wallāhu a’lam.*

Catatan kaki

[1] (HR. Al Bukhari no. 5933)

[2] (HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrok* 4: 341. Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya. Dikatakan oleh Adz Dzahabiy dalam *At Talkhish* berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Targhib wa At Tarhib* mengatakan bahwa hadits ini shahih)

[3] (HR. Ibnu Majah no. 3349 dan dinilai shahih oleh al-Albani dalam shahih sunan Ibnu Majah No. 2720)

Referensi

- Blüher, M. *Obesity: global epidemiology and pathogenesis*. Nat Rev Endocrinol 15, 288–298 (2019)
- <https://almanhaj.or.id/3077-nikmat-sehat-dan-waktu-luang.html>
- <https://rumaysho.com/5022-manfaatkanlah-5-perkara-sebelum-menyesal.html>
- <https://muslim.or.id/50-adab-adab-makan-seorang-muslim-7.html>

Jadilah Sebaik-Baik Palang Pintu di Rumahmu

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan



Kisah kedua istri Nabi Isma’‎il ﷺ yang diibaratkan dengan ‘palang pintu’ oleh Nabi Ibrahim ﷺ, merupakan sumber mutiara hikmah yang amat berharga untuk dijadikan nasihat sekaligus pelajaran bagi kita para istri. Kisahnya selalu cocok dan apik untuk diulas di segala masa, tak lekang zaman.

Berikut ini sekilas kisah yang diceritakan oleh Rasūlullāh ﷺ tentang dua istri Nabi Isma’‎il ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ.

Pada suatu ketika, Nabi Ibrahim ﷺ datang ke Mekah untuk mengunjungi putranya Nabi Isma’‎il. Akan tetapi, saat itu Nabi Isma’‎il sedang tidak berada di rumah. Nabi Ibrahim hanya bertemu dengan istri (pertama) Nabi Isma’‎il. Nabi Ibrahim ﷺ bertanya mengenai Nabi Isma’‎il ﷺ. Istri Nabi Isma’‎il mengabarkan bahwa suaminya sedang pergi berburu. Diceritakan pula bahwa kehidupan mereka sangat sulit. Nabi Ibrahim pun berkata kepadanya, “Apabila suamimu datang, sampaikan salam dariku dan katakan agar ia mengganti palang pintu rumahnya.”

Kemudian Nabi Isma’‎il ﷺ pulang. Tatkala Nabi Isma’‎il datang, ia merasakan tanda kehadiran seseorang di rumahnya, lalu ia menanyakan kepada istrinya. Istrinya mengabarkan, “Tadi ada seorang tua datang dengan sifat demikian dan demikian (ia menyebutkan sifat-sifat Nabi Ibrahim). Tamu tersebut bertanya tentang Engkau dan aku kabarkan kepadanya bahwa Engkau sedang berburu. Lalu dia bertanya tentang kehidupan kita, aku pu mengabarkan bahwa sesungguhnya kita dalam kondisi sulit. Dia menitipkan salam utukmu dan mengatakan agar Engkau mengganti palang pintu rumahmu.”

Nabi Isma’‎il ﷺ berkata, “Dia adalah ayahku, dan Engkaulah palang pintu yang dimaksud. Kembalilah Engkau kepada orang tuamu!”. Nabi Isma’‎il menceraikan istri pertamanya sesuai pesan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Tak lama kemudian, Nabi Isma’‎il menikah lagi dengan wanita lain.

Nabi Ibrahim datang lagi pada waktu yang lain. Qadarullah, Nabi Isma’‎il juga sedang pergi berburu. Nabi Ibrahim menemui istri Nabi Isma’‎il dan bertanya tentang Nabi Isma’‎il. Istri Nabi Isma’‎il bersyukur kepada Allāh kemudian menceritakan bahwa kehidupan mereka penuh dengan nikmat dan kebaikan. Nabi Ibrahim ﷺ pun berkata kepadanya, “Jika suamimu datang, sampaikanlah salamku kepadanya dan katakan agar ia mengokohkan palang pintu rumahnya.” Kemudian Nabi Ibrahim pun segera pulang. Tatkala Nabi Isma’‎il pulang, ia bertanya kepada istrinya, “Apakah tadi ada yang mengunjungimu?” Istrinya menjawab, “Tadi datang seorang tua yang keadaannya demikian dan demikian” Nabi Isma’‎il bertanya, “Apakah ada sesuatu yang ia katakan kepadamu?” Istrinya menjawab, “Dia bertanya kepadaku tentang dirimu dan aku pun menceritakannya. Ia juga bertanya tentang kehidupan kita, maka aku mengucapkan syukur dan memuji Allāh lalu menyampaikan bahwa kita berada dalam kebaikan dan kenikmatan.” Nabi Isma’‎il bertanya lagi, “Kemudian apalagi yang ia katakan?” Istrinya menjawab, “Ia menitipkan salam utukmu dan memerintahkanmu untuk mengokohkan palang pintu rumahmu.”

Nabi Isma’‎il lantas berkata, “Dia adalah ayahku, dan Engkau adalah palang pintu itu. Ia memerintahkan agar aku tetap mempertahankanmu (sebagai istri).” (HR. Al Bukhari no. 3364).

Mutiara Hikmah

Istri-istri Nabi Isma’‎il ﷺ menggambarkan dua tabiat berbeda yang dimiliki wanita pada umumnya. Tabiat pertama, sebagaimana digambarkan oleh istri pertama Nabi Isma’‎il yaitu kurang bersyukur serta tidak pandai menjaga aib dan problema keluarga.

Tabiat kedua, sebagaimana digambarkan oleh istri kedua yaitu mudah bersyukur, qana’ah, dan pandai menutupi aib keluarga. Wanita yang mendapat tau’‎q Allāh ﷻ ialah mereka yang memiliki akhlak sebagaimana istri Nabi Isma’‎il yang kedua. Dialah istri shalihah mukminah yang pandai bersyukur kepada Allāh kemudian kepada suaminya serta besar rasa takutnya kepada Allāh sehingga dia dapat menjaga diri dari segala perbuatan tercela, seperti suka mengumbar aib keluarga.

Selanjutnya, setidaknya ada dua poin nasihat yang dapat kita ambil dari kisah tersebut.

Pertama: Hindari mengumbar aib keluarga

Fenomena kekinian yang marak saat ini adalah bermudah-mudahnya wanita curhat tentang keburukan dan kesulitan rumah tangganya di sosial media. Kebiasaan semacam itu tentu saja dapat menjatuhkan wibawa dan harga diri suami sekaligus keluarganya. Pepatah mengatakan, “Menepuk air didulang, terpercik muka sendiri”. Perbuatan mengumbar aib seperti itu efek buruknya tidak hanya akan menimpa suaminya, tetapi secara otomatis terpercik kepada dirinya. Mengumbar curhatan tentang aib keluarga di sosial media justru akan menampakkan kelemahan jiwa dan kepribadiannya, kurang ilmunya, serta sedikitnya tawakal kepada Rabbul ‘alamin.

Seorang mukmin wajib untuk menutupi aib saudaranya. Suami adalah orang yang lebih utama untuk dijaga aibnya karena telah banyak berjasa, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memberikan tempat berlindung (rumah) dan segala kebaikan lainnya. Istri shalihah yang taat kepada Allāh ﷻ kemudian kepada suaminya, selalu berusaha menahan diri dan mengekang hawa nafsunya walaupun itu berat.

Ganjaran bagi istri shalihah kelak di akhirat adalah dipersilakan memasuki pintu surga mana saja yang dia sukai. Rasūlullāh ﷺ bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَفْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا؛ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

“Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya; niscaya akan dikatakan padanya, ‘Masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang kau mau’”. (HR. Ahmad dan Thabrani dari Abdurrahman bin ‘Auf dan dinyatakan hasan oleh Syaikh Al-Albani).

Kedua: Pandailah bersyukur atas setiap kondisi keluarga

Mensyukuri nikmat Allāh ﷻ adalah perkara yang penting, karena Allāh berjanji akan menambah nikmat itu jika kita bersyukur, sebagaimana ʾrman- Nya,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’” (QS. Ibrahim: 7)

Ketika seorang istri menerima pemberian suaminya dengan sikap qanaah dan kerelaan maka ia akan merasakan manisnya iman dan keberkahan. Dia akan bersabar, lapang dada, merasa cukup dan selalu bersyukur seberapa pun pemberian suaminya. Itulah tanda keberkahan. Istri shalihah yakin bahwa Allāh tidak akan menzalimi haknya, rezekinya melalui pemberian suaminya pasti telah sesuai dengan takaran yang ditetapkan-Nya. Dia juga yakin bahwa rezekinya yang telah Allāh takdirkan untuknya pasti akan sampai dengan izin Allāh ﷻ dan sebaliknya tidak akan mungkin sampai pula ke tangannya jika memang bukan haknya. Istri shalihah menahan diri dari berlebihan atau menzalimi suami dalam rangka menuntut haknya. Cukup baginya menyempurnakan kewajiban-kewajibannya kepada suami, adapun haknya hanya dia minta pada Allāh Sang Pemberi rezeki. Sikap demikian akan membuat hati semakin tenang dan jasad lebih sehat.

Alangkah malang seorang istri yang tidak pandai bersyukur atas pemberian suaminya. Diberi banyak kurang, diberi sedikit mengeluh. Hatinya tidak pernah merasa cukup, sulit sekali bersyukur hingga merasa dirinya lah wanita paling sengsara di dunia. Istri semacam ini selalu menuntut suaminya di luar batas kemampuannya. Perbuatan ini menyebabkan hilangnya keberkahan rezeki dan seringkali menjadi pencetus huru-hara dalam rumah tangga. Ini seperti azab disebabkan kekufurannya atas rezeki yang Allāh karuniakan kepadanya.

Aduhai para istri yang shalihah, ingatlah bahwa memang benar menafkahi adalah kewajiban suami, namun Allāh juga tidak membebankan kepada suami di luar kemampuannya. Bersabarlah jika memang pemberian suamimu sedikit, jadikan qanaah sebagai harta terbaik, niscaya ketenangan hati dan manisnya iman akan kita raih. Sesungguhnya manusia yang tidak bisa bersyukur kepada makhluk maka dia tidak bisa bersyukur kepada Rabbnya. Dari Abu Hurairah ‎رضي الله عنه, Nabi ‎ﷺ bersabda,

لَا يَشْكُرُ لِلَّهِ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak dikatakan bersyukur pada Allāh bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.” (HR. Abu Daud no. 4811 dan Tirmidzi no. 1954. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Rasūlullāh ‎ﷺ telah mengabarkan bagaimana kesudahan seorang istri yang mengkufuri nikmat suaminya sebagai penghuni neraka. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ‎رضي الله عنه, Rasūlullāh ‎ﷺ bersabda,

وَأَرِيتَ النَّارَ، فَلَمْ أَرْ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْطَعُ، وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

“Diperlihatkan kepadaku neraka, dan aku tidaklah melihat pemandangan yang lebih mengerikan pada hari itu. Aku melihat mayoritas penghuninya adalah para wanita.” Para sahabat mengatakan, “Wahai Rasūlullāh, apa sebabnya?” Rasūlullāh ‎ﷺ mengatakan,

يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

“Dengan sebab kekufurannya.”

Para sahabat bertanya lagi, “Karena kekufuran mereka terhadap Allāh?”

Rasūlullāh ‎ﷺ menjawab,

يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

“Karena mereka mengingkari (kebaikan) suami, mereka mengingkari kebaikan (orang lain). Jika Engkau berbuat baik kepada salah seorang di antara mereka bertahun-tahun lamanya, kemudian mereka melihat darimu sesuatu (satu kesalahan), maka mereka mengatakan, ‘Tidaklah aku melihat satu kebaikan pun darimu sama sekali.’” (HR. Bukhari no. 1052 dan Muslim no. 907)

Akhir kata, dapat kita simpulkan bersama bahwa benarlah jika istri diibaratkan sebagai palang pintu sebuah hubungan pernikahan dan keluarga karena ialah yang senantiasa berada di rumah suaminya dan bertanggung jawab atasnya. Para istrilah yang paling memahami seluk-beluk, cacat dan aib di dalam rumahnya. Jika palang pintu itu baik, maka ia dapat menutup rapat dan menyembunyikan seluruh isi di dalam rumahnya, baik berupa kebaikan maupun keburukan penghuninya. Namun sebaliknya, jika "palang pintu" itu rusak (buruk) maka ia tidak akan menjalankan fungsi yang seharusnya. Cacat dan aib-aib seluruh penghuni rumah akan terumbar dengan begitu mudah. Wal ‘iyadzubillah.

Saudariku, mari terus bersemangat menuntut ilmu agar menjadi lebih baik sebagai hamba Allāh ﷻ, istri, ibu dan setiap peran di muka bumi. Mari berusaha menjadi sebaik-baik palang pintu bagi keluarga kita dan mengikhlaskan niat atasnya agar cinta Allāh kemudian suami dapat kita raih. Wallahul musta’an.

Maraji'

- Al Qur'an al Karim terjemahan bahasa Indonesia; DEPAG
- Qishashul Anbiya'; Abu al- Fida' Ismail bin Katsir; Dar al Fikr, Beirut
- Silsilah Akhtho'un Nisa'; Syaikh Nada Abu Ahmad
- Tanggung Jawab Wanita Muslimah; Syaikh Abdullah bin Jaarullah al-Jarullah

Berkah di Sepertiga Malam Terakhir

Penulis: Marlianti Ummu Jaihan
Editor: Hilyatul Fitriyah

“*Para sahabat adalah orang-orang yang jism/ jasad mereka berjalan di atas permukaan bumi, tetapi hati-hati mereka tergantung di akhirat.*”

(Ustaz Abdul Hakim bin Amir Abdat, hafidzahullāh)



Perkataan inilah yang ditoreh dengan tinta emas oleh profl kita kali ini, Novi Diana Maharani. Saat ini, ia diamanahi menjadi *musyrifah* 181. Sebelumnya, ia juga pernah mengabdikan sebagai admin 152-01. Kala itu, untuk mengajukan diri menjadi seorang admin harus melewati beberapa persyaratan yang terbilang sulit. Salah satunya adalah memiliki nilai minimal *mumtaz* pada silsilah terakhir dalam program KBM. Meskipun sepek terjangnya dalam berkecimpung di dunia HSI tidak sebanyak ART lainnya, tetapi ketekunannya dalam menimba ilmu patut dijadikan teladan yang baik.

"Beliau pintar dalam membagi waktu meskipun memiliki balita dan batita. Sebagai admin, Beliau terbilang cukup responsif. Di samping itu, termasuk salah satu dari lima peserta terbaik angkatan 151," ungkap teman seangkatannya.

Berbicara mengenai idola, perempuan yang kerap disapa Novi itu begitu mengidolakan para sahabat Rasūlullāh ﷺ. Mereka merupakan orang-orang yang diridai Allāh ﷻ. Begitu pun sebaliknya, mereka rida kepada Allāh. Mereka lah pemegang estafet dakwah Rasūlullāh ﷺ agar Islam sampai ke berbagai belahan dunia. Ilmu itu kemudian menjadi warisan terbaik secara turun temurun hingga akhir zaman.

Jasad para sahabat bertebaran di muka bumi, bekerja mencari nafkah. Dunia hingga pundi-pundi emas tunduk di tangan mereka. Bahkan, kekuasaan berada dalam genggaman pula. Akan tetapi, limpahan kenikmatan tersebut sungguh tidak melalaikan mereka dari mengingat Allāh ﷻ sedetik pun. Hati mereka selalu terpaut dengan surga. Setiap tindakan dan perbuatan selalu berdasarkan pertimbangan syariat, apakah akan mengantarkannya kepada surga atau justru neraka. *Masyaallah*, sedikit pun mereka tidak pernah tersilaukan oleh kesenangan dunia yang semu. Inilah keteladanan yang seharusnya ada pada diri kaum muslimin.

Maka dari itu, tiadalah teladan yang lebih baik setelah Rasūlullāh ﷺ, melainkan para sahabat yang memiliki kedudukan mulia di sisi agama. Namun, idola bukanlah hanya sebatas pada ucapan, tetapi juga dibuktikan melalui tekad dan perbuatan sehingga tercermin pada jiwa seseorang.

"Saya masih jauh dari itu. Itulah sebabnya saya menuliskan dengan tinta emas ini agar tidak hilang dari benak saya. Saat hati ini mulai melirik dunia dalam artian berlebihan, saya selalu mengingat *quote* ini," terang *ukhtuna* Novi.

Menjelang Fajar

Bagi *ukhtuna* Novi, sepertiga malam terakhir merupakan waktu terbaik seorang hamba bermunajat kepada *Rabb*-nya yang tidak boleh terlewatkan sama sekali. Jika hilang satu malam, maka hilang pula kenyamanan pada hari itu. Alhamdulillah, sejak usia remaja, Ibu dari tiga anak ini sudah terbiasa melakukan berbagai aktivitas selepas menunaikan ibadah malam. Rutinitas ini pun terus berlanjut hingga kini. Terlebih, sebagai seorang ibu tentunya lebih memerlukan banyak waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga.

Bahkan, baginya akhir malam merupakan *center* kegiatan. Usai beribadah, ia tak lantas memejamkan mata kembali. Banyak pekerjaan yang sudah menanti di kala anak Adam lainnya masih terbuai oleh dinginnya malam. Mulai dari *me-murojaah* hafalan serta pelajaran baik yang diikuti secara *off* *ine* maupun *online*, mengerjakan evaluasi HSI, hingga menunaikan pekerjaan rumah tangga. Saat pagi tiba, semuanya dapat terselesaikan dengan baik.

"Ya, ada beberapa pekerjaan yang tidak begitu menyita waktu yang tersisa," ungkapnya.

Salah satu alasan perempuan berhijab itu merutinkan tidur di awal malam dan bangun dini hari agar bisa memiliki waktu bersama ketiga buah hatinya terutama si kecil yang masih berumur tujuh bulan. Sejatinya, anak merupakan amanah yang harus ditunaikan. Adapun, pendidikan utama seorang anak ada pada genggaman sang ibu, karena ia adalah *madrasatul uulaa*. Setidaknya, dengan begitu ia bisa menerapkan ilmu yang selama ini diperolehnya ketika menemani mereka.

Ada satu hal lainnya yang bisa dijadikan panutan, wanita yang pernah mengajar di perguruan tinggi itu tidak pernah mengenalkan *gadget* kepada sang buah hati. Tentu, ini sebuah pertimbangan yang cukup masak demi kemajuan peradaban akhlak dan agama bagi generasi penerus bangsa kelak. Oleh karena itu, seorang ibu harus mampu berperan aktif dalam mengusir kebosanan anak dengan cara mengalihkannya kepada sesuatu yang bermanfaat. Sebagai contoh, menerapkan berbagai permainan edukasi secara bergantian di sela pembelajaran. Meskipun harus menguras ide, kreativitas, dan waktu yang banyak, tetapi semua itu terbayarkan saat melihat tumbuh kembang anak yang baik tanpa *gadget*.

Kini, pernikahannya sudah menginjak usia delapan tahun. Inilah masa repot berumah tangga. Fase ini biasanya mulai diliputi dengan berbagai pertengkaran yang berujung pada perceraian. Di antara penyebabnya adalah peran suami yang terkadang enggan turun tangan membantu urusan pekerjaan rumah tangga, sementara istri belum bisa *me-manage* waktu dengan baik.

Di samping itu, anak-anak pun masih membutuhkan pengawasan ekstra. Bahkan, tujuh tahun pertama merupakan usia diperlukannya anak bak seorang raja sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه. Namun, atas Rahmat Allāh ﷻ, masih banyak wanita *shalihah* yang mampu ikhlas dan bersabar melewati ujian tersebut, karena mengharapkan pahala dan rida dari Allāh. Tak terkecuali *ukhtuna* Novi.

Ada pula hal menarik dan inspiratif dari kesehariannya. Di saat wanita seumurannya lebih memilih menggunakan jasa ART, tetapi lain halnya dengan Ibu muda satu ini yang lebih memilih untuk melakukan rutinitas pekerjaan rumah tangga dengan keringat sendiri. Bahkan, sang suami sering kali menawarkannya jasa ART. Namun, demi menjaga kenyamanan rumah tangga dari mata memandang, ia rela bersusah payah menjalankan perannya dengan sebaik mungkin. Berbekal rasa optimis dan yakin akan pertolongan Allāh ﷻ, ia pun mampu melakukannya.

"Rumah kami kecil. Saya tidak mau memperlihatkan dapur kepada orang lain," dalihnya ketika ditanya perihal keputusannya tersebut.

Lelah sudah pasti menyandera tiap waktunya. Namun, dunia ini hanya tempat berpeluh dan surga lah tempat pertama kali seorang hamba bisa beristirahat tanpa merasakan kelelahan apalagi kesusahan.

Peraih 5 Besar

Alhamdulillah berkat usahanya, ia tercatat sebagai salah satu peserta HSI yang selalu menduduki peringkat lima besar dengan nilai terbaik pada angkatannya. Beberapa kali HSI mengirimkan bingkisan sebagai apresiasi atas kegigihan dalam menuntut ilmu dan kemampuannya dalam *me-manage* waktu. Tanpa ia sadari, *reward* HSI datang berulang kali dalam berbagai bentuk. Mulai dari pulsa senilai Rp200.000, kitab, *khimar*, mushaf besar, dan masih banyak pula yang tidak bisa ia ingat kembali.

Meskipun demikian, *ukhtuna* Novi menganggap bahwa peringkat bukanlah hal yang perlu dibanggakan apalagi diburu. Bahkan, ia tidak pernah menengok kolom peringkat.

"Seringnya saya baca pengumuman di grup, ada nama saya di lima besar tersebut," tuturnya.

Sejatinya, dua hal yang sangat penting dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan dan meluruskan niat. *Akhwat* bergelar M.Si itu justru khawatir jika belum mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari, sementara orang tahu kalau dirinya masuk ke dalam lima besar.

Ada satu pesan bermakna dari *ukhtuna* Novi terkhusus bagi ART yang tengah bertugas di garda terdepan HSI.

"Hendaklah meluruskan niat. Sesungguhnya awak HSI ini sifatnya murni pengabdian, tanpa gaji. Jika kita menerima amanah itu, maka jalankan tugas dengan baik tanpa mengharap apa pun. Tetap lah memprioritaskan urusan keluarga kita karena ia adalah perkara wajib."

Semoga sekelumit kisah dari profl kita kali ini bisa memberikan banyak ibrah terutama memacu semangat ibadah dan belajar kita baik dalam keadaan lapang maupun sempit.



Demi Waktu

Bagaimana Mengisi Waktu dengan Hal yang Bermanfaat dan Bisa Mendekatkan Diri kepada Allāh?

Diceritakan kembali oleh Dody Suhermawan
Editor: Anisah Muzammil

Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allāh ﷻ atas semua nikmat yang ia terima selama di dunia. Bahkan Allāh ﷻ bersumpah demi waktu dalam Ġrman-Nya yang terdapat pada surat al-Ashr bahwasanya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal shalih.

وَالْعَصْرِ • إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ • إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاضَعُوا بِالْحَقِّ وَتَوَاضَعُوا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al-Ashr 1—3)

Menjadikan waktu berarti bagi sesama dalam keseharian hidup dan memberikan manfaat untuk kebaikan di dunia akhirat menjadi pegangan profl ARN kita pada edisi ini. Beliau adalah bapak dari lima orang anak yang berdomisili di Depok, Jawa Barat—Imron bin Irsyam. Semenjak sekolah ia menyukai pelajaran matematika yang bagi sebagian orang merupakan pelajaran ‘mengerikan’.

Masa kecilnya dihabiskan di Kabupaten Boyolali yang merupakan tempat kelahirannya. Karena keterbatasan ekonomi orang tuanya, selepas SMP tahun 1997 ia melanjutkan pendidikan SMA di Jakarta dengan bantuan orang tua asuh. Jauh dari orang tua di usia belia menjadikan dirinya semakin mandiri. Ayahnya pernah berkata, “Jadilah orang yang jujur kepada siapa saja di mana pun dan kapan pun.”

Selepas SMA tahun 2000, ia kembali ke kota kelahirannya dan bekerja di kerajinan logam tembaga kuningan yang ada di Cepogo, Kabupaten Boyolali hingga tahun 2003. Di sela kesibukannya bekerja, sore hingga malam hari Beliau isi waktu mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an dan memberikan pelajaran tambahan bagi anak-anak sekitar lingkungannya.

Didorong keinginan menambah ilmu di bidang pendidikan, tahun 2003 beliau kembali menapaki Kota Jakarta dan bekerja di sebuah bimbingan belajar. Di samping itu ia juga melanjutkan kuliah di jurusan pendidikan Matematika hingga berhasil lulus pada tahun 2008.

Semenjak masih kuliah, beliau aktif mengajar di sekolah, bimbingan belajar, dan juga privat. Berbeda dengan bimbingan belajar lainnya—ketika mengajar—beliau selalu mengawalinya dengan tilawah selama 10—15 menit. Kebiasaan ini beliau rutinkan agar anak didiknya mencintai Al-Qur'an dan berharap mendapatkan keberkahan atas ilmu yang dipelajari.

Bagi beliau, pendidikan berkarakter islami bagi anak-anak saat ini sangat dibutuhkan sebagai fondasi pembentuk karakter mereka di masa datang. Melahirkan generasi islami yang berakidah lurus sebagaimana Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Menanamkan pemahaman ġiq ibadah yang sesuai sunnah dan memiliki akhlak yang mulia serta adab islami.

Melihat kondisi generasi Islam, terlebih usia dasar yang banyak tergerus mordenisasi ditambah kondisi masyarakat yang sangat membutuhkan pendidikan Islam sejak dini dengan biaya terjangkau, ada terbersit keinginan dalam hatinya untuk membentuk lembaga pendidikan Islam.

Berebak pengalamannya di bidang pendidikan dan keinginan memberikan manfaat lebih untuk masyarakat, akhirnya pada tahun 2015 beliau bersama beberapa ikhwah mendirikan SD Islam Nur Iman di bawah naungan Yayasan As-Sunnah Cimanggis-Depok, Jawa Barat.

Di tahun 2016 sosok yang menyukai olahraga sepak bola ini diberi amanah oleh Allāh ﷻ untuk mengelola dan memimpin PKBM Nur Iman yang saat ini menyelenggarakan pendidikan tingkat SD dan SMP. Tantangan yang dihadapi tentu saja lebih besar. Namun beliau yakin selama jujur, ikhlas, dan istiqamah terus berjuang, Allah pasti akan memberikan jalan keluar. Sebagaimana pesan Syaikh Prof. Dr Abdullah ar Ruhaili, “Jalan meraih kesuksesan dan kemenangan; Anda gantungkan hati Anda hanya kepada Allah.”

Sebagai pimpinan sebuah pusat lembaga pendidikan, beliau harus bisa bekerja sama, mengakomodir, dan menampung aspirasi dari orang tua/wali murid agar visi misi sekolah dapat terwujud dengan baik. Dengan demikian diharapkan orang tua/wali murid dapat membantu atau mendukung visi misi tersebut. Beliau juga dituntut untuk bijaksana menjembatani hal yang berhubungan baik orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat agar semua elemen dapat berkolaborasi dan bekerja sama dalam hal pendidikan anak (generasi penerus Islam).

Dengan motto sekolah ‘Berilmu untuk diamalkan, berakhlak untuk jadi teladan’, beliau memiliki harapan tercapainya keselarasan silabus pelajaran dengan tantangan perubahan dunia tanpa meninggalkan sisi keagamaan sesuai manhaj yang shahih. Meninggalkan segala bentuk syubhat yang banyak terdapat dalam kurikulum pelajaran keagamaan. Menanamkan aqidah yang kuat bagi para peserta didik serta tetap memberikan pelajaran umum sesuai kurikulum nasional.

Di tengah kesibukannya mengelola sekolah dan mengajar, kewajiban menuntut ilmu syar'i tidak lantas beliau tinggalkan. Salah satunya dengan mendapatkan pelajaran secara *online* seperti halnya HSI AbdullahRoy. Perkenalan beliau dengan program HSI dimulai pada tahun 2013 atas rekomendasi pendiri Ma'had Babussalam, Ummu Hasbi.

Beliau diajak untuk mengikuti program HSI yang dibina langsung oleh Ustadz Abdullah Roy selaku pemberi materi langsung dari Madinah. Saat itu aplikasi *Whatsapp* masih belum populer seperti sekarang dan satu grup saat itu hanya diisi oleh sekitar 30 orang.

Ada hal menarik yang beliau rasakan di awal kegiatan belajar mengajar HSI yang dirintis Ustadz Abdullah Roy. Ustadz seringkali mengirim pesan pribadi kepada para peserta untuk sekadar bertanya kabar atau ada tidaknya kendala dalam menerima materi dan sebagainya. Agar dakwah HSI via media *online* bisa diterima oleh banyak pihak, kebutuhan admin untuk membantu kegiatan belajar mengajar terasa semakin dibutuhkan. Akhirnya ditawarkanlah posisi admin kepada beliau oleh Ustadz Abdullah Roy.

Bimbingan Ustadz Abdullah Roy *hai zhashullāhuta'ala* sangat ia rasakan. Mulai dari persiapan hingga saat mengelola grup halaqah. Ustadz senantiasa berpesan agar bersikap lemah lembut, bijak, dan sabar, terutama pada peserta yang belum dikenal. Salah satu pesan kuat yang selalu diingat adalah dengan menjadi admin berarti ta'awun dalam dakwah dan pahalanya insyāallāh akan menjadi pemberat timbangan amalan hasanah di akhirat kelak. Pesan berikutnya adalah, jika ada masalah/miss komunikasi di grup (terutama dengan peserta), selesaikan secara empat mata (bukan di grup).

Di antara cerita menarik pada saat itu adalah pembuatan grup baru bisa dilakukan jika peserta telah mencukupi kapasitas sebanyak 30 orang. Para admin pun sibuk memotivasi dan mengajak teman-teman, saudara, serta keluarga untuk ikut bergabung. Bukan hal yang mudah mengajak orang untuk ikut bergabung di HSI kala itu sehingga terkadang halaqah baru terbentuk setelah menunggu dua bulan.

Alhamdulillah dengan kecanggihan teknologi, kini ujian sudah dibuat dengan sistematis. Semoga Allāh ﷻ senantiasa memudahkan Tim IT HSI.

Dahulu kuis/evaluasi sangat berbeda dengan sekarang. Model ujiannya pun di antaranya berupa esai tulis tangan. Menyalin/transkrip audio halaqah, pilihan ganda dan esai via grup *Whatsapp*. Karena pengoreksian manual dilakukan langsung oleh Ustadz *hai zhashullāhuta'ala* dibantu beberapa mahasiswa UIM, terkadang hasil ujiannya baru keluar satu bulan kemudian.

Ketika ada kuis langsung via *Whatsapp*, peserta saling berebut untuk menjawab soal. Namun, terkadang soal diberikan dengan menunjuk langsung kepada peserta tertentu. Ada peserta yang terkendala sinyal, atau sedang bekerja sif. Ada yang sedang di perjalanan dan beberapa kendala lainnya.

Saat ujian akhir via *Whatsapp* pun tidak kalah seru. Biasanya peserta tidak berani membuka grup ujian (grup ujian hanya dibentuk saat ujian sampai dibagikan syahadah). Bahkan ada peserta yang lupa kirim jawaban ke grup ujian. Saat itu Ġtur *Whatsapp* belum bisa hapus pesan untu semua, dan Ġtur setting hanya admin belum tersedia sehingga kadang banyak kejadian-kejadian di luar rencana.

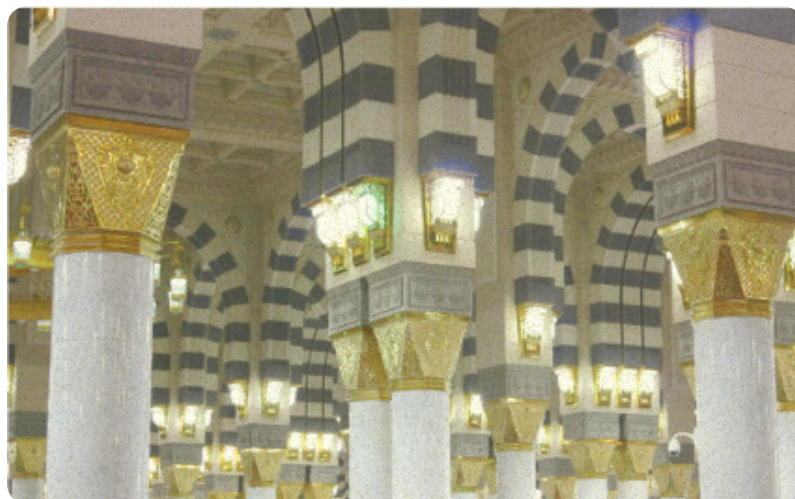
Saat ini, sosok penggemar kitab-kitab dari Syaikh Muhammad bin Jamil Zainudin diamanahi untuk membantu di HSIP. Program HSI Ceria menjadi salah satu kegiatan HSIP yang diadakan seperti saat kegiatan Daksos, relawan bencana alam, khitanan massal, dan sebagainya. Beliau sangat antusias karena program ini terkait dengan pendidikan anak-anak usia dasar. Beliau sangat berharap anak-anak didiknya baik di pendidikan formal maupun nonformal akan menjadi generasi yang shalih dan shalihah serta sukses dunia akhirat. Pembagian waktu di antara kegiatan sehari-hari dan kesibukannya di HSI, Alhamdulillah Allāh ﷻ berikan kemudahan dan kesempatan untuk ikut andil dalam sarana dakwah ini.

Di antara pesan ulama yang selalu diingatnya adalah, “Tak cukup sekadar sibuk. Pertanyaannya adalah apa yang membuat Anda sibuk?”—dikutip dari perkataan Syaikh Salman al Misy'al, Imam dan Khatib Masjid ar Rifa', Fiuz, Bahrain. Jadi, sebisa mungkin bilamana kita memilih suatu pekerjaan/amanah/aktivitas, pilihlah yang bisa mendekatkan dan membawa ketaatan kepada Allāh ﷻ.

Sebagai pesan penutup sekaligus motivasi bagi peserta HSI AbdullahRoy sebagaimana dikatakan oleh Ustadz AbdullahRoy, menjadi admin adalah dalam rangka membantu dakwah ini yang kelak bermanfaat sebagai pemberat timbangan amalan hasanah di akhirat. Dengan terjun sebagai admin, peserta akan belajar mengatur grup yang di dalamnya ada beragam karakter manusia sehingga bisa melatih kesabaran dan mengasah kebijakan.

Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullāh



1. Tanya:

Apakah boleh mem-*badal*-kan umrah untuk ayah yang sudah tua dan sakit-sakitan?

Jawab:

Apabila sudah tua dan tidak mampu untuk bepergian jauh terlebih ke Mekah, maka boleh diumrahkan. Demikian juga untuk orang yang sakit dan sakitnya tidak diharapkan kesembuhannya, maka boleh diumrahkan.

Sumber: @hsimahazi



2. Tanya:

Mana yang lebih afdal, seseorang menyembelih kurban atau dia bershadaqah dengan uang yang senilai dengan hewan kurban tersebut?

Jawab:

Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin dalam kitabnya *Al Mukhtashar Ahkaamul* mengatakan bahwa menyembelih kurban itu lebih afdhol daripada bershadaqah dengan harga dari kurban tersebut. Mengapa demikian?

1. Karena inilah yang diamalkan oleh Nabi ﷺ pada hari itu (Idul Adha) beliau tidak bershadaqah dengan uang yang senilai dari hewan kurban tersebut, akan tapi beliau menyembelih hewan kurban dan juga kaum muslimin (para sahabat dan mereka yang datang setelahnya) mereka menyembelih hewan kurban pada hari tersebut dan bukan shadaqah dengan uang senilai hewan kurban tersebut.
2. Karena menyembelih termasuk syi'ar Allāh ﷻ. Barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar Allāh ﷻ maka yang demikian termasuk bentuk taqwa di dalam hati. Ketika seorang muslim menegakkan syiar-syiar Islam dalam hal ini di dalam ibadah kurban ada takbir, menyembelih ada membagikan hewan hasil sembelihan untuk saudara-saudara maka hal ini dapat memberikan pengaruh bagi umat-umat yang lain. Namun jika syiar menyembelih hewan kurban diganti dengan shadaqah dengan uang yang senilai maka syiar ini akan hilang dan redup dari kalangan umat manusia.
3. Seandainya shadaqah lebih 'afdhal niscaya akan dijelaskan oleh Nabi ﷺ untuk umatnya baik dengan ucapan beliau maupun dengan perbuatan beliau.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=mh9-d2EdIfk>



3. Tanya:

Wanita dinilai melakukan safar, apakah dinilai dari jarak atau keperluan? Jika hanya pergi ke pasar atau mengantar anak sekolah apakah termasuk safar?

Jawab:

Dinamakan safar dilihat dari segi jaraknya. Kalau keluar bepergian minimal 80 km maka ini dinamakan safar. Adapun hanya pergi ke pasar atau mengantar anak sekolah maka tidak dinamakan safar.

Sumber: @hsimahazi

4. Tanya:

Bagaimana hukum seorang wanita safar untuk melakukan ibadah haji atau umrah tanpa disertai mahram?

Jawab:

Para ulama berselisih pendapat tentang hal ini. Ada ulama yang mengatakan cukup bagi seorang wanita safar jika bersamanya teman-teman yang shalihah lagi terpercaya dan dia yakin bahwa dirinya dalam kondisi yang aman meskipun dia tidak memiliki mahram. Tapi ada diantara ulama yang mengatakan wajib safar disertai mahram dan ini adalah pendapat yang paling kuat. Nabi ﷺ bersabda:

لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Seorang wanita tidak boleh safar kecuali dengan mahramnya.” (HR. Bukhari No. 1862)

Hal ini tentu untuk kebaikan wanita tersebut, karena seorang wanita apabila pergi tanpa mahram sangat berpotensi tertimpa bahaya dan kemudharatan karena tidak ada laki-laki (mahram) yang mendampingi dan menjaganya. Seorang sahabat ketika mendengar hadits di atas:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا، وَأَمْرَاتِي تُرِيدُ الْحَجَّ، فَقَالَ: أَخْرُجْ مَعَهَا

“Wahai Rasūlullāh, aku ingin pergi berperang bersama dengan pasukan ini dan itu, tetapi istriku ingin menunaikan ibadah haji” (Artinya dia ingin meminta pendapat Nabi ﷺ) mana yang harus didahulukan, ikut berperang atau menemani istri yang akan berhaji). Maka Nabi ﷺ berkata, “Hendaklah Engkau keluar bersamanya.” (Artinya dia menemani haji sebagai seorang mahram) (HR. Bukhari no. 1862)

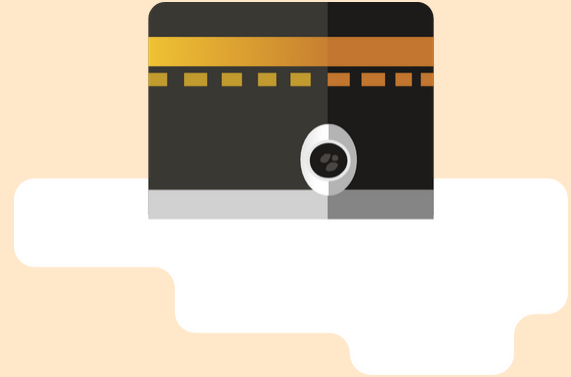
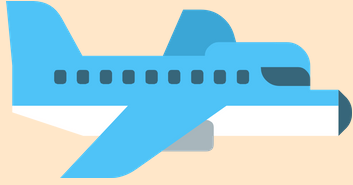
Hadits ini menunjukan bahwa seorang wanita sangat membutuhkan mahram ketika safar, baik safar untuk tujuan ibadah ataupun dunia. Jangan sampai seorang wanita bermudah-mudahan dalam hal ini. Apabila dia tidak memiliki mahram maka gugur baginya kewajiban untuk melakukan ibadah haji atau umroh, karena dianggap tidak mampu untuk melaksanakan haji atau umroh, sementara haji hanya diwajibkan bagi yang mampu (termasuk dalam hal ini adalah mampu menghadirkan mahram bagi seorang wanita untuk menemaninya dalam melakukan safar). Ini adalah pendapat yang lebih hati-hati insyāallāh , dan pendapat inilah yang dikuatkan oleh guru-guru kami di Madinah. *Wallāhu Ta'ala a'lam*.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=leh6nTHhPo>



MeRINDUKAN AL-HARAMAIN BERSAMA ANANDA

Penulis: Za Ummu Raihan
Editor: Athirah Mustadjab



Aba dan Umma, ada pepatah yang mengatakan, “Tak kenal maka tak sayang. Jika tak sayang maka tak rindu.” Sebelum kita mengulas berbagai kiat agar dapat mencintai Al-Haramain, mari terlebih dahulu mengenal lebih dekat berbagai keutamaan Makkah dan Madinah.

1. Al-Haramain adalah belahan bumi terbaik yang paling dicintai oleh Allāh dan Rasul-Nya (Lihat: *Fadha’il Makkah i As-Sunnah*, 1:236, no. 95)

2. Terdapat berbagai syiar (haji), tempat ibadah (Ka’bah, Masjidil Haram, Masjid Nabawi), serta situs-situs yang diagungkan berdasarkan dalil shahih (Maqam Ibrahim, Sumur Zam-zam, Bukit Shafa dan Bukit Marwah, Jamarat, Mina, Muzdalifah, Padang Arafah, dan Gua Tsur).

3. Kota yang mendapatkan doa keberkahan dari Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام dan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (i).

4. Keduanya adalah tempat dilipatgandakannya pahala kebaikan dan diperberatnya hukuman atas dosa. (Lihat Tafsir Al-Tsa’labi, 7:17 dan Tafsir Al-Baghawi, 3:283)

5. Tanah haram dijadikan tempat yang dipenuhi rasa aman.(ii)

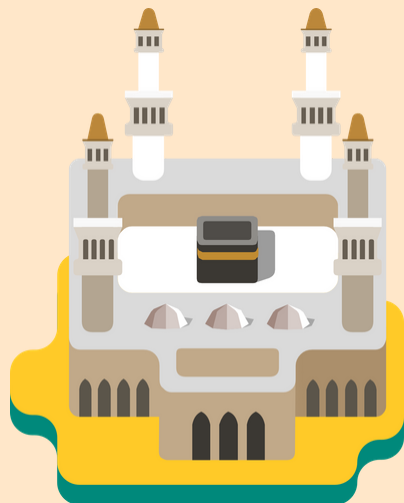
6. Para malaikat akan meliputinya dan dua tanah tersebut dilindungi dari Dajjal.(iii)

7. Islam tidak akan diperangi di sana.(iv)

8. Aman dari azab yang menyeluruh.(v)

9. Negeri para ulama dan muara ilmu agama.

10. Tempat kembalinya kaum beriman sepanjang zaman. (Lihat *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-Mashabih*, 2:55)



Mengingat berbagai keutamaan Al-Haramain (Makkah dan Madinah), sangatlah pantas jika kita mengajak keluarga dan anak-anak kita agar menanamkan rasa cinta dan kerinduan padanya. Beberapa kiat yang dapat dicoba untuk menumbuhkan rasa cinta dan rindu ini adalah:

- Mengisahkan tentang sejarah, keutamaan, dan keadaan geografi kota Makkah dan Madinah.
- Melihat video/film dokumenter tentang kota Makkah dan Madinah. Tentunya video/film yang dilihat tidak boleh mengandung hal yang haram, seperti musik atau menampakkan aurat wanita.
- Membuat jadwal rutin untuk menyimak kajian-kajian dari para *masyaikh* Makkah dan Madinah bersama keluarga, baik melalui siaran langsung maupun rekaman.
- Mengajak anak-anak mengunjungi orang-orang shalih yang sukses menimba ilmu di *tanah haram*.
- Menyemangati dan mengarahkan anak-anak agar bercita-cita dapat menimba ilmu di Al-Haramain.
- Memperkenalkan profil *asatidzah* (para ustadz) asal Indonesia alumni universitas-universitas Timur Tengah.
- Mengunjungi kerabat, teman, atau tetangga yang baru pulang menunaikan ibadah haji atau umrah, untuk mendengarkan pengalaman mereka.
- Mengunjungi kota Makkah dan Madinah, jika dimudahkan dari berbagai sisi.
- Membiasakan anak menabung dana haji dan umrah sejak dini.
- Memfasilitasi mainan edukatif atau sarana multimedia yang bertema Makkah dan Madinah. Mainan/sarana tersebut tidak boleh mengandung keharaman, misalnya musik atau gambar makhluk bernyawa.
- Mengajak anak-anak banyak berdoa agar dimudahkan mengunjungi tanah haram dan beribadah di sana.

Demikian beberapa kiat singkat yang dapat kita upayakan. Mudah-mudahan Allāh ﷻ menumbuhkan kecintaan dan kerinduan kepada Al-Haramain – negeri yang diberkahi oleh Allāh. Semoga kemudahan terbuka bagi kita untuk berkunjung, beribadah, maupun tinggal di sana. *Allāhumma āmīn*.

Catatan kaki

(i) QS. Ibrahim: 35

(ii) QS. Al-Baqarah: 126

(iii) Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ; beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Tidak ada satu negeri pun melainkan akan diinjak oleh Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah. Tidak ada satu pun jalan masuk untuknya di antara semua jalan-jalan masuk kota Madinah melainkan ada para malaikat yang berbaris menjaganya. Kemudian Madinah mengalami guncangan sebanyak tiga kali, hingga Allāh mengeluarkan setiap orang dari sana dan munaik darinya.”

(iv) Dari Al-Harits bin Malik bin Al-Barsha رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ; ia berkata, “Aku pernah mendengarkan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wasallam pada peristiwa Penaklukan Makkah (Fathu Makkah) beliau bersabda, ‘(Negeri) ini tidak akan diperangi lagi setelah hari ini hingga hari kiamat.’” (HR. Tirmidzi, no. 1611; dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* no. 1611)

(v) HR. *Ahmad dalam Al-Musnad* no. 14193 dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* no. 3248 (Al-Hakim berkata, “Sanad hadits ini shahih, namun tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim”). Hadits ini juga dinilai hasan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari*, 6:380.

Daftar bacaan

- *Fadha’il Makkah i As-Sunnah*, Al-Hasan bin Abu Al-Hasan Al-Bashri. Maktabah Al-Fallāh, Kuwait.
- *Keutamaan Negeri Al-Haram*, Prof. Dr. Mahmud Al-Dausari (penerjemah: Dr. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc., M.Si.).
- www.al-alukah.net
- <https://almanhaj.or.id/4213-keutamaan-kota-madinah.html>
- <https://almanhaj.or.id/2578-keutamaan-kota-suci-mekkah.html>



Doa Diberi Ilmu dan Akhir Hidup yang Indah

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ
وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ
وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ
وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ



“Ya Rabbku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.”

(QS. Asy-Syu'ara: 83-85 dan 87)

Janji Allāh Atas Hamba-Nya yang Bertaqwa

Penulis: Fauziana
Editor: Za Ummu Raihan

Ikhwah fillāh rahimakumullāh. Bulan Dzulhijjah identik dengan kisah penuh hikmah dari seorang *Khalilullāh*, Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام. Kisahnya menjadi teladan tentang ketundukan yang sempurna pada perintah Sang Pencipta, yang tidak lain bermuara dari tingginya rasa ketaqwaan.



Sebelum kita mengambil hikmah dari kisah *Khalilullāh* Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام ada baiknya kita selami terlebih dahulu makna dan buah dari ketaqwaan.

Makna Taqwa

1. Menurut Imam Ar-Raghib Al-Asfahani

“Taqwa yaitu menjaga jiwa dari perbuatan yang membuatnya berdosa dengan meninggalkan apa yang dilarang dan menjadi sempurna dengan meninggalkan sebagian yang dihalalkan.” (Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an, hal 531)

2. Menurut Imam An-Nawawi

“Menaati perintah dan larangan-Nya.”

Maksudnya menjaga diri dari kemurkaan dan adzab Allāh (*Tahriru Al Fazhil Tanbih*, hal 322)

3. Menurut Imam Al-Jurjani

“Taqwa yaitu menjaga diri dari siksa Allāh dengan menaati-Nya. Yakni menjaga diri dari pekerjaan yang mengakibatkan siksa, baik dengan melakukan perbuatan atau meninggalkannya.” (Kitabut Ta’rifat, hl.68)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna taqwa adalah menjaga diri dari apa-apa yang dapat mendatangkan murka Allāh عَزَّوَجَلَّ dan berusaha secara maksimal mengambil segala sebab yang mendatangkan cinta dan ridha Allāh.

Barang siapa yang tidak menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat berarti bukan orang yang bertaqwa. Sebaliknya, orang yang berusaha mencari sebab datangnya kecintaan Allāh عَزَّوَجَلَّ, berusaha mencari ridha-Nya dalam setiap gerak dan perilaku serta dalam setiap keadaan, memenuhi hak-hak Allāh atas dirinya, teguh saat datang ujian atas-Nya, mengutamakan cinta kepada Allāh عَزَّوَجَلَّ di atas kecintaan yang selainnya maka dia adalah sosok orang yang bertaqwa.

Buah Ketaqwaan

• Sebab Allāh عَزَّوَجَلَّ memberikan jalan keluar dari kesulitan.

• Sebab pembuka pintu rezeki

• Allāh عَزَّوَجَلَّ cukupkan keperluannya.

Beberapa nash menunjukkan hal tersebut di antaranya Ī rman Allāh عَزَّوَجَلَّ,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا • وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ •

“Barangsiapa bertaqwa kepada Allāh, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (At-Thalaq/65 : 2-3)

Ayat tersebut mengabarkan bahwa orang yang menjaga ketaqwaan kepada Allāh akan dijanjikan dua hal:

Pertama: Allāh akan memberikan jalan keluar baginya

Artinya, Allāh akan menyelamatkannya dari setiap kesusahan dunia maupun akhirat –sebagaimana di katakan Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - (*Tafsir Al-Qurthubi*, 18/159).

Ar-Rabi’ bin Khutsaim berkata, “Dia memberi jalan keluar dari setiap apa yang menyakkan manusia.” (*Zadul Masir*, 8/291-292 ; Lihat pula, *Tafsir Al-Baghawi*, 4/357 dan *Tafsir Al-Khazin*, 7/108)

Kedua: Allāh akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Artinya, Allāh akan memberi rezeki yang tak pernah ia harapkan dan angankan. (*Zaadul Masir*, 8/291-292)

Al-Ha’l dz Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, “Maknanya adalah barangsiapa yang bertaqwa kepada Allāh dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, niscaya Allāh akan memberinya jalan keluar serta rizki dari arah yang tidak disangka-sangka, yakni dari arah yang tidak pernah terlintas dalam benaknya.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 4/400)

Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

“Sesungguhnya ayat terbesar dalam hal pemberian janji keluar adalah وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. Barangsiapa bertaqwa kepada Allāh, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya.”

Teladan nyata tentang konsekuensi dan buah ketaqwaan bisa kita ambil dari keputusan Nabi Ibrahim untuk meninggalkan Istrinya Hajar dan anaknya Isma’il di lembah yang gersang tak berpenghuni. Tak ada tumbuh-tumbuhan untuk dimakan, tanpa air untuk diminum, tanpa hewan ternak yang bisa diambil dagingnya dan tanpa tanda-tanda kehidupan. Semua ini dilakukan murni karena taat atas perintah Allāh, hanya berbekal sepenggal harapan dan doa yang beliau panjatkan sebelum meninggalkan istri dan anaknya,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْخَمَزِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 37)

Hajar pun menyusui Ismail dan meminum air dari persediaan yang masih ada, hingga kemudian persediaan makanan dan minuman mereka habis. Bayi Ismail dalam dekapan Hajar mulai menangis meronta-ronta kehausan. Hajar yang tidak tega melihat putranya kehausan lantas pergi meninggalkan Ismail, berusaha mendatangi Bukit Shafa, gunung yang paling dekat dengannya. Dia berdiri di sana, berharap ada orang yang melihat keberadaannya. Sesaat kemudian Hajar turun ke lembah lalu melewati Bukit Marwah. Kembali dia berdiri sambil melihat-lihat barangkali ada orang di sana. Hajar berlari-lari dari shafa ke Marwah sebanyak tujuh kali. Peristiwa inilah yang mendasari syariat sa’i dalam rangkaian ibadah haji dan umrah yaitu berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwah sebanyak tujuh kali.

Ketika Hajar berada di puncak Bukit Marwah, terdengar suara aneh yang ternyata adalah suara malaikat yang berada di dekat air Zam-Zam. Malaikat tersebut mengais air dengan tumitnya–atau sayapnya– hingga air keluar memancar dan Hajar dapat minum sepuasnya serta dapat menyusui Ismail lagi. Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

يَزْحَمُ اللَّهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكْتَ زَمْزَمَ – أَوْ قَالَ : لَوْ لَمْ تُغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ – لَكَانَتْ زَمْزَمُ غَيْثًا مُعِينٌ

“Nabi Ismail عَلَيْهِ السَّلَام bersabda ‘Semoga Allāh merahmati Ummu Isma’il (ibunya Ismail). Seandainya saja ia membiarkan zamzam atau seandainya ia tidak menggayungnya, niscaya air zamzam akan terus mengalir.” (HR. Bukhari, no. 3364 dan 3365)

Malaikat berkata kepadanya,

لَا تَخَافُوا الصَّيْعَةَ فَإِنَّ هَا هُنَا بَيْتَ اللَّهِ يَبْنِي هَذَا الْغُلَامُ وَأُتُوهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَضِيعُ أَهْلُهُ

“Janganlah kamu takut diterlantarkan, karena di sini adalah rumah Allāh, yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya. Sesungguhnya Allāh tidak akan menyia-nyikan hamba-Nya.”

Ketaatan Nabi Ibrahim pada perintah Allāh عَزَّوَجَلَّ, membuahkan kemudahan, jalan keluar, serta limpahan rezeki dari arah yang tiada mereka sangka.

Setelah melewati ujian tersebut, Allāh عَزَّوَجَلَّ masih ingin menguji ketaatan Nabi Ibrahim dengan memberikan perintah agar menyembelih putranya tercinta. Tanpa membantah dan dengan penuh ketaatan Ibrahim menunaikan perintah Allāh. Ibrahim menyampaikan kepada putranya (Ismail) mengenai perintah Allāh ini, agar Ismail berhati lapang dan menerimanya,

يَا بَنِي إِبِّي أَرَأَيْتَ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu! Ismail menjawab, “Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allāh kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (QS. Ash-Shaaffaat: 102)

Tauhid dan ketaqwaan yang telah menancap erat di hati Ismail membuatnya mampu bersabar, berharap pahala dengan hanya mengharap ridha Rabbnya atas ketundukannya pada perintah Allāh عَزَّوَجَلَّ.

Ketika hendak menyembelih Isma’il, Allāh menggantinya dengan seekor domba yang besar. Ibrahim bukan menyembelih Isma’il, namun menyembelih seekor domba.

Faedah dari kisah Ibrahim yang bisakita petik

1. Perintah Allāh عَزَّوَجَلَّ merupakan hal terpenting di atas segalanya. Inilah konsekuensi dari ketaqwaan.

2. Nabi Ibrahim adalah hamba Allāh yang sangat bertaqwa sehingga dijadikan sebagai teladan bagi kaum muslimin sepanjang zaman.

3. Ketaatan seorang wanita pada perintah suami atas dasar ketaqwaan kepada Allāh adalah salah satu sebab mendapat keridhaan-Nya dan jalan keluar dari kesulitan.

4. Tawakkal dan yakin terhadap janji Allāh عَزَّوَجَلَّ merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengarungi kehidupan.

5. Bakti anak kepada orang tua atas dasar ketaqwaan adalah salah satu sebab yang mendatangkan ampunan dan rahmat Allāh عَزَّوَجَلَّ.

Ketaqwaan kepada Allāh adalah kunci kebahagiaan. Sudah selayaknya kita berupaya secara maksimal untuk melaksanakannya diiringi doa memohon tau’ k serta kemudahan dari Allāh. *Wallāhu ta’āla a’lam.*

Referensi

- <https://almanhaj.or.id/3475-meneladani-nabi-lbrāhīm-alaihissallam.html>
- <https://rumaysho.com/11623-pelajaran-dari-kisah-nabi-lbrāhīm-menyembelih-ismail.htm> -<https://almanhaj.or.id/990-t-a-q-w-a.html>
- <https://kisahmuslim.com/2583-kisah-nabi-ismail-alaihissalam-bagian-1.html>
- <https://rumaysho.com/21136-inilah-asal-mula-air-zamzam-dari-kisah-ismail-dan-ibunya-hajar.html>



Cheese Custard Muffin

Oleh: Imayatul Umroh (ART181-35069)
Editor: Hilyatul Fitriyah

Camilan spesial asal London yang populer ini, kini banyak digemari di Indonesia. Bentuknya yang cantik dengan cita rasa yang gurih dari keju, ditambah, teksturnya yang renyah di luar tetapi lembut di dalam menjadikan camilan ini banyak disukai. Muffin termasuk kategori *quick bread*, karena teksturnya yang berada di pertengahan antara *cake* dan roti. Nah, Bagaimana caranya agar bisa membuat muffin tetap empuk meskipun dimakan untuk keesokan harinya. Yuk, simak Resep Dapur Ummahat berikut.

Bahan:

- 50 gr Maizena
- 100 gr gula pasir halus
- 200 ml susu cair
- 75 gr *butter*

- 160 gr keju Cheddar parut
- 75 ml minyak sayur
- 1 sdt Vanilli bubuk *good quality*
- 2 btr telur
- 80 gr gula pasir
- 150 gr tepung Segitiga/ Kunci

Topping:

- Keju Cheddar parut/ dadu atau Choco Chips

Langkah membuat:

1. Campur susu cair, vanilli, maizena dan gula pasir halus. Aduk rata menggunakan *whisk* sampai maizena larut.
2. Kemudian, rebus sambil terus diaduk menggunakan *whisk* hingga meletup rata licin di atas api kecil.
3. Matikan api. Masukkan *butter* dan keju parut. Aduk sampai lumer dan merata. Diamkan sesaat hingga suhunya sedikit hangat.
4. Masukkan minyak sayur dan satu butir telur, lalu aduk rata. Kemudian, tambahkan satu butir telur lagi dan sisa gula pasir. Aduk merata kembali.
5. Masukkan campuran tepung terigu dan *baking powder* yang sudah diayak. Aduk perlahan saja asalkan tercampur rata agar tidak terlalu *overmix*.
6. Tuang dalam *cup* muffin 2/3 cetakan saja, lalu taburi dengan *topping*.
7. Panggang dalam oven yang sudah dipanaskan terlebih dahulu dengan suhu 180°C selama 30-35 menit sesuai dengan oven masing-masing.
8. Angkat dan sajikan.

Sangat mudah dan praktis dalam membuatnya, bukan? Tanpa perlu menggunakan *mixer*. Nikmati aroma harum yang begitu menggoda dari paduan keju dan susu yang dipanggang. Semoga menjadi menu istimewa keluarga. *Happy baking* dan selamat berkreasi!

Ndog Petis Meduro

Oleh: Dini Kaeka Sari (ART151-0720)

Editor: Hilyatul Fitriyah

Telur sebagai lauk favorit keluarga, akan lebih menarik lagi jika dikreasikan penyajiannya. Nah, resep khas Madura yang satu ini patut dicoba. Rasakan keunggulan rasa petis Madura yang cenderung asin ketimbang petis lainnya ditambah cita rasa nikmat dari berbagai paduan rempah yang menggugah selera. Bagaimana cara membuatnya? Yuk, simak Resep Dapur Ummahat berikut.



Bahan:

- 500 gr telur ayam (rebus, lalu kupas)
- 60 ml santan kental
- 5 lembar daun jeruk
- 1 batang serai (memarkan)
- 2 sdm petis Madura
- 3 sdm gula
- 500 ml air kaldu (atau air biasa)
- Cabe rawit utuh (sesuai selera)
- 1 ruas lengkuas (memarkan)

Bahan halus:

- Segenggam kemiri
- 5 siung bawang merah
- 5 siung bawang putih
- 1 ruas kunyit
- 1 ruas jahe
- 1 kelingking temu kunci (memarkan)
- 1 cm kayu manis
- 1/2 sdt jintan
- 1/2 sdt ketumbar
- 1/4 sdt merica

Langkah membuat:

1. Tumis semua bumbu halus bersama daun jeruk, serai, temu kunci, dan lengkuas hingga harum.
2. Tambahkan air kaldu. Masukkan telur rebus dan petis madura. Aduk hingga larut.
3. Setelah mendidih, tambahkan gula dan santan kental. Masukkan cabe rawit utuh sesuai selera pedas. Tunggu hingga air menyusut.
4. Angkat dan sajikan

Mudah dan murah, bukan? Kini, sajian telur berubah menjadi hidangan eksotis. Nikmati selagi hangat. Bisa dijadikan sebagai pelengkap sayur opor, lontong cap go meh atau dimakan langsung bersama nasi. Semoga menginspirasi para ibu di rumah. Selamat Mencoba!



Bismillāh.. Sahabat HSI *Fillāh*, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Caranya, silakan isi formulir secara lengkap dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kami sediakan pada *form* di kolom sebelah kanan ini. **Pastikan *antum* telah membaca Majalah HSI Edisi 018** Dzulhijjah 1441 H/ Agustus 2020 H agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Form kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi 018 terbit.
- Peserta kuis berhak ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. **Peserta HSI AbdullahRoy yang masih aktif.**
2. Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
3. Nilai minimal *Jayyid Jiddan* pada silsilah yang sedang ditempuh.
4. Peserta yang menjawab kuis dengan benar, akan diundi melalui aplikasi berbasis web. di random.org atau selainnya.
5. Satu orang pemenang akan mendapat hadiah menarik dari Majalah HSI.
6. Ongkos kirim hadiah pemenang ditanggung oleh Majalah HSI.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang KUIS berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Majalah HSI ke alamat pemenang.
- Pemenang akan mendapat konfirmasi dari TIM Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 017
Nama: Yulianti Eris Sarifah
NIP : ART201-23166
Nama admin : Siti Cahyaningsih
Alamat: Kp. Sadang Sari Rt. 04 Rw. 04 Kel. Andir Kec.Baleendah Kab. Bandung 40375



< **Jawaban Kuis Edisi 017**

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi 017. In syā Allāh masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.

Kuis Majalah HSI Edisi 018

Silakan Isi data diri Antum/Antunna dengan lengkap sebelum menjawab Kuis Majalah HSI AbdullahRoy

*Required

Email address *

Your email address

NIP HSI *

Diisi NIP HSI Lengkap, Contoh ART171-23001

Your answer

Nama Lengkap *

Diisi Nama lengkap sesuai dengan Nama di web HSI

Your answer

No. WA Aktif *

Diisi No.WatsApp Aktif sebagai Peserta HSI dan harus sesuai dengan data di website peserta HSI

Your answer

Nama

Diisi N

Your

Alamat Lengkap *

Diisi alamat Lengkap tempat antum/antunna tinggal saat ini

Your answer

Next

Never submit passwords through Google Forms.

Google Forms

This content is neither created nor endorsed by Google.

Laporan
Keuangan
Yayasan HSI
AbdullahRoy
(Periode April-Juni 2020)

APRIL		MEI		JUNI	
PENGEMBANGAN HSI (BSM 7109713408 - HSI ABDULLAHROY)					
Saldo Awal	Rp477.124.764	Saldo Awal	Rp472.513.586	Saldo Awal	Rp309.134.985
Pemasukan	Rp212.679.684	Pemasukan	Rp344.253.529	Pemasukan	Rp244.610.875
Pengeluaran	Rp217.290.862	Pengeluaran	Rp507.632.130	Pengeluaran	Rp266.473.312
Saldo Akhir	Rp472.513.586	Saldo Akhir	Rp309.134.985	Saldo Akhir	Rp287.272.548
SOSIAL (BSM 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI)					
Saldo Awal	Rp26.816.238	Saldo Awal	Rp14.014.403	Saldo Awal	Rp179.211.161
Pemasukan	Rp5.068.007	Pemasukan	Rp213.030.260	Pemasukan	Rp19.732.883
Pengeluaran	Rp17.869.842	Pengeluaran	Rp47.833.501	Pengeluaran	Rp6.303.629
Saldo Akhir	Rp14.014.403	Saldo Akhir	Rp179.211.161	Saldo Akhir	Rp192.640.415
ZAKAT (BSM 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT)					
Saldo Awal	Rp184.568.435	Saldo Awal	Rp112.392.813	Saldo Awal	Rp1.586.861.572
Pemasukan	Rp139.672.196	Pemasukan	Rp1.502.381.055	Pemasukan	Rp101.576.677
Pengeluaran	Rp211.847.819	Pengeluaran	Rp27.912.295	Pengeluaran	Rp284.458.419
Saldo Akhir	Rp112.392.813	Saldo Akhir	Rp1.586.861.572	Saldo Akhir	Rp1.403.979.831
WAKAF (BSM 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF)					
Saldo Awal	Rp1.214.400.406	Saldo Awal	Rp1.212.006.704	Saldo Awal	Rp1.296.844.237
Pemasukan	Rp2.203.635	Pemasukan	Rp84.954.269	Pemasukan	Rp4.654.098
Pengeluaran	Rp4.597.338	Pengeluaran	Rp116.735	Pengeluaran	Rp119.520
Saldo Akhir	Rp1.212.006.704	Saldo Akhir	Rp1.296.844.237	Saldo Akhir	Rp1.301.378.816
DANA RIBA (BSM 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL)					
Saldo Awal	Rp49.886.424	Saldo Awal	Rp63.010.426	Saldo Awal	Rp72.541.016
Pemasukan	Rp73.385.256	Pemasukan	Rp153.101.924	Pemasukan	Rp108.136.105
Pengeluaran	Rp60.261.253	Pengeluaran	Rp143.571.333	Pengeluaran	Rp25.521.064
Saldo Akhir	Rp63.010.426	Saldo Akhir	Rp72.541.016	Saldo Akhir	Rp155.156.057
JUMLAH KESELURUHAN					
Saldo Awal	Rp1.952.796.267	Saldo Awal	Rp1.873.937.931	Saldo Awal	Rp3.444.592.972
Pemasukan	Rp433.008.778	Pemasukan	Rp2.297.721.035	Pemasukan	Rp478.710.638
Pengeluaran	Rp511.867.114	Pengeluaran	Rp727.065.994	Pengeluaran	Rp582.875.944
Saldo Akhir	Rp1.873.937.931	Saldo Akhir	Rp3.444.592.972	Saldo Akhir	Rp3.340.427.667